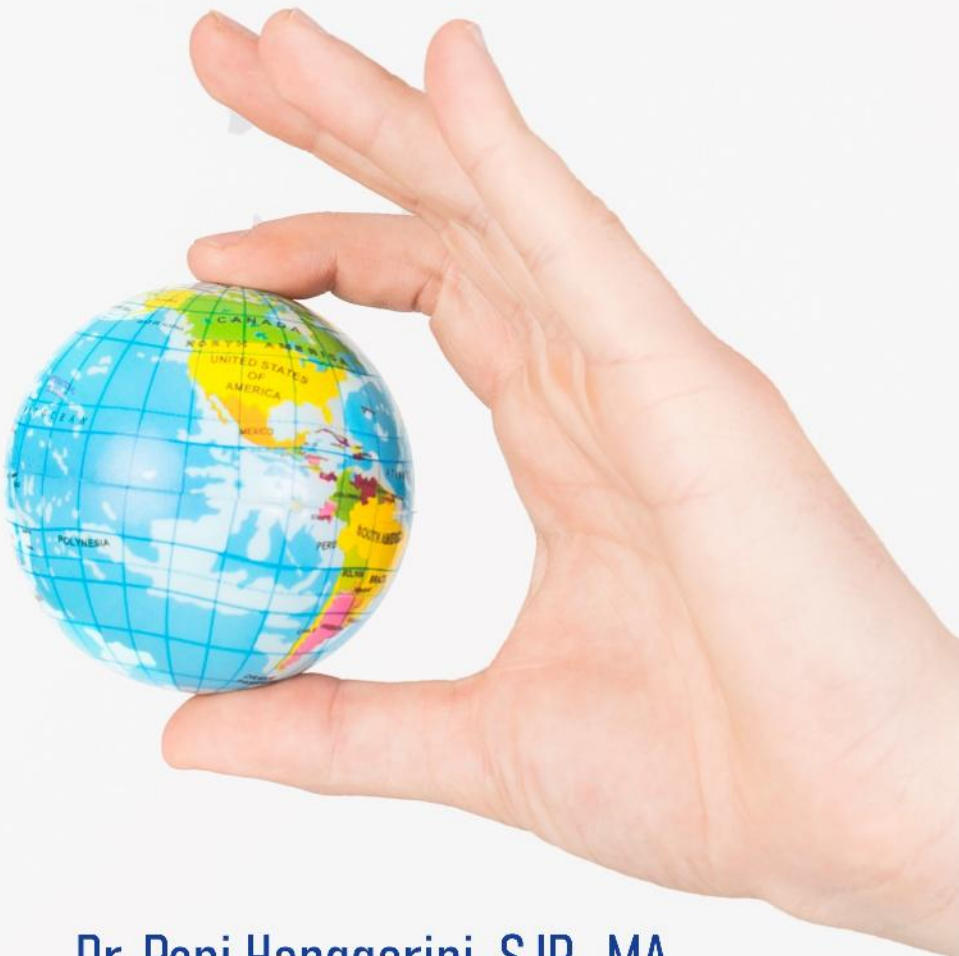


# POLITIK INTERNASIONAL

AKSI, REAKSI, DAN DIPLOMASI



Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA

**POLITIK INTERNASIONAL:  
AKSI, REAKSI, DAN DIPLOMASI**

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

---

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **POLITIK INTERNASIONAL: AKSI, REAKSI, DAN DIPLOMASI**

Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA



# **POLITIK INTERNASIONAL: AKSI, REAKSI, DAN DIPLOMASI**

**Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Arta Media Nusantara  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*  
Hak penerbitan pada Penerbit Arta Media Nusantara  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

**Anggota IKAPI  
NO.265/JTE/2023**

Cetakan Pertama: Desember 2025  
Unesco (15,5 cm x 23 cm)

**ISBN:**  
978-634-7539-37-3

**Penulis:**  
Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA

**Desain Cover:**  
Privat Lespanglo

**Tata Letak:**  
Fadhilah Larasanti

**Diterbitkan Oleh:**  
Penerbit Arta Media Nusantara

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,  
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah  
Email: [artamediantara.co@gmail.com](mailto:artamediantara.co@gmail.com)  
Website: <http://artamedia.co/>  
Whatsapp : 081-392-189-880

# KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT diiringi shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW karena berkat rahmatNya, buku “Politik Internasional: Aksi, Reaksi dan Diplomasi” ini dapat diterbitkan.

Buku ajar ini lahir sebagai suatu kebutuhan pendukung bagi proses pembelajaran terutama dalam hal integrasi teori, konsep, serta contoh kasus pada mata kuliah Politik Internasional di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Paramadina Jakarta. Buku ini disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) 2025 serta menginterasikan capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), serta kompetensi analitis yang sejalan dengan kurikulum berbasis OBE (*Outcome Based Education*).

Buku ini tidak dapat tersusun tanpa dukungan dari suami tercinta, Febi Maulana AD, putri-putri tersayang, Nayla dan Sheyla, ibunda terkasih, Hj Kusmarin serta inspirasi yang selalu hidup dari ayahanda Alm. Drs. H. Sugondho, Apt. Terima kasih penulis kepada para guru besar Ilmu Hubungan Internasional yang penulis hormati: Prof. Anak Agung Banyu Perwita, Ph.D, Prof Aleksius Jemadu, Ph.D dan para dosen yang telah banyak memberikan ilmunya. Penulis menyampaikan pula ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Paramadina, Prof. Dr. Didik J Rachbini, seluruh mahasiswa, dan civitas academica Universitas Paramadina serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Selamat membaca, selamat belajar, dan selalu semangat!

Jakarta, 19 Desember 2025

Penulis

Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 _Pendahuluan.....	3
1.2 _Konsep Utama Politik Internasional.....	4
1.3 _Ringkasan Bab.....	7
1.4 _Evaluasi Pembelajaran Bab 1.....	11
<b>BAB 2 RUANG LINGKUP POLITIK INTERNASIONAL</b> .....	<b>13</b>
2.1 _Ruang Lingkup Politik Internasional.....	13
2.2 Elemen Politik Internasional : Sistem Internasional, Kekuasaan (Power), Kekuatan (Force), dan Pengaruh (Influence).....	16
2.3 _Aktor Politik Internasional.....	19
2.4 _Evaluasi Pembelajaran Bab 2.....	21
<b>BAB 3 PENDEKATAN DAN TINGKAT ANALISA</b> .....	<b>22</b>
3.1 _Pendekatan-pendekatan dalam Analisa Politik Internasional .....	22
3.2 _Tingkat Analisa Politik Internasional .....	25
3.3 _Studi Kasus : Perang Rusia – Ukraina.....	28
3.4 _Evaluasi Pembelajaran Bab 3.....	32
<b>BAB 4 EVOLUSI SISTEM INTERNASIONAL</b> .....	<b>33</b>
4.1 _Evolusi Sistem Internasional.....	33
4.2 _Polaritas dalam Politik Internasional.....	36
4.3 _Studi Kasus : <i>Global War on Terror</i> .....	37
4.4 _Evaluasi Pembelajaran Bab 4.....	38
<b>BAB 5 POLITIK LUAR NEGERI DAN POLITIK INTERNASIONAL</b> <b>40</b>	
5.1 _Aksi Negara dalam Politik Luar Negeri dan Kebijakan Luar Negeri .....	40
5.2 _Aksi Non-negara dalam Politik Internasional.....	42
5.3 _Studi Kasus : Aksi Negara Demokrasi.....	43
5.4 _Evaluasi Pembelajaran Bab 5.....	45
<b>BAB 6 KEPENTINGAN NASIONAL DAN POWER</b> .....	<b>46</b>
6.1 _Kepentingan : Nasional, Individu, Global.....	46
6.2 _Power .....	49
6.3 _Studi Kasus : Keanggotaan Indonesia dalam BRICS.....	51

6.4	_Evaluasi Pembelajaran Bab 6.....	52
<b>BAB 7 PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN POLA INTERAKSI</b>		<b>55</b>
7.1	_Perubahan Pola Interaksi dalam Politik Internasional.....	55
7.2	_Kesinambungan Pola Interaksi dalam Politik Internasional .....	56
7.3	Studi Kasus : Perubahan dan Kesinambungan Pola Interaksi Era Perang Dingin dan Era Indo-Pasifik Kontemporer .....	57
7.4	_Evaluasi Pembelajaran Bab 7 .....	59
<b>BAB 8 LATIHAN SOAL BAGIAN 1.....</b>		<b>60</b>
<b>BAB 9 KEDAULATAN DAN NORMA.....</b>		<b>62</b>
9.1	_Kedaulatan .....	62
9.2	_Norma.....	64
9.3	_Faktor Pendukung Kedaulatan dan Norma .....	65
9.4	_Studi Kasus : <i>Nuclear Non Proliferation Treaty (NPT)</i> .....	66
9.5	_Evaluasi Pembelajaran Bab 9.....	67
<b>BAB 10 KONFLIK DAN PERANG.....</b>		<b>68</b>
10.1	_Pengertian Konflik dan Perang.....	68
10.2	_Siklus Perdamaian dan Perang.....	70
10.3	_Studi Kasus : Konflik Suriah.....	71
10.4	_Evaluasi Pembelajaran Bab 10 .....	73
<b>BAB 11 PERDAMAIAN DALAM POLITIK INTERNASIONAL.....</b>		<b>76</b>
11.1	_Konsep Perdamaian.....	76
11.2	_Berbagai Upaya Penciptaan Perdamaian.....	77
11.3	_Beragam Jenis Diplomasi .....	78
11.4	_Studi Kasus : Proposal Perdamaian untuk Rusia dan Ukraina .....	80
11.5	_Evaluasi Pembelajaran Bab 11 .....	82
<b>BAB 12 KONSEP KEAMANAN DAN KERJA SAMA INTERNASIONAL.....</b>		<b>83</b>
12.1	Konsep Keamanan Internasional.....	83
12.2	Konsep Dilema Keamanan, Perlombaan Persenjataan, dan Keamanan Bersama ( <i>Collective Security</i> ) .....	84
12.3	Studi Kasus : <i>North Atlantic Treaty Organization (NATO)</i> .....	85
12.4	Evaluasi Pembelajaran Bab 12 .....	86
<b>BAB 13 KEKUATAN MILITER DALAM POLITIK INTERNASIONAL.....</b>		<b>87</b>
13.1	_Kekuatan Militer .....	87
13.2	_Kalkulasi Kekuatan Militer .....	88
13.3	_Studi Kasus : Kekuatan Militer dalam Serangan Rusia .....	88

13.4	_Evaluasi Pembelajaran Bab 13 .....	90
<b>BAB 14 GLOBALISASI DAN REGIONALISME: PENDORONG KONFLIK ATAU KERJA SAMA? .....</b>		<b>91</b>
14.1	_Globalisasi : Pendorong Konflik atau Kerja sama? .....	91
14.2	_Regionalisme : Pendorong Konflik atau Kerja sama? .....	93
14.3	_Studi Kasus : BRICS, MIKTA DAN BRI .....	95
14.4	_Evaluasi Pembelajaran Bab 14 .....	97
<b>BAB 15 ISU-ISU GLOBAL DALAM POLITIK INTERNASIONAL....</b>		<b>98</b>
15.1	_Diplomasi untuk Antisipasi dan Solusi isu-isu Global .....	98
15.2	_United Nations Sustainable Development Goals .....	99
15.3	_Studi Kasus : Indonesia Menghadapi SDGs.....	101
15.4	_Evaluasi Pembelajaran Bab 15 .....	102
<b>BAB 16 LATIHAN SOAL BAGIAN 2.....</b>		<b>103</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>105</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Visualisasi Politik Internasional: Aksi dan Reaksi .....	4
Gambar 1.2 Visualisasi aktor A melakukan aksi kepada aktor B.....	5
Gambar 1.3 Perbedaan Politik Internasional dengan konsep lain ...	7
Gambar 1.4 Visualisasi Seluruh Bab dalam Buku ini .....	8
Gambar 2.1 Aksi dan Reaksi berbagai aktor dalam Sistem Internasional .....	14
Gambar 2.2 Contoh aktor organisasi internasional dan Perusahaan multinasional.....	20
Gambar 2.3 Contoh Aktor <i>Non-state</i> : Pemimpin Negara .....	20
Gambar 2.4 Contoh Aktor <i>Non-state</i> : Kelompok kepentingan Selebriti, Publik .....	20
Gambar 2.5 Contoh Aktor <i>Non-state</i> : Media.....	21
Gambar 3.1 Tingkat Analisa Politik Internasional oleh Kenneth Waltz.....	26
Gambar 3.2 Peta Uni Soviet dan Rusia.....	29
Gambar 3.3 Peta Ukraina.....	30
Gambar 6.1 Peringkat 1 sampai 90 <i>Power</i> negara .....	50
Gambar 7.1 Anggota QUAD ( <i>Quadrilateral Security Dialogue</i> ).....	57
Gambar 7.2 Anggota AUKUS .....	58
Gambar 10.1 Siklus Perang dan Damai.....	70
Gambar 10.2 Peta 11 Aktor Utama Konflik Suriah .....	72
Gambar 13.1 Peta Situasi Medan Perang di Ukraina .....	89
Gambar 14.1 Kerja sama Uni Eropa dengan ASEAN .....	95
Gambar 15.1 <i>Global Goals</i> .....	100

## DAFTAR SINGKATAN

ABM	: Anti-Ballistic Missile
ARF	: ASEAN Regional Forum
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
AUKUS	: Australia, United Kingdom, United States
BRI	: Belt and Road Initiative
BRICS	: Brazil, Rusia, India, China, South Africa
CFSP	: Common Foreign and Security Policy
CPMK	: Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
EAEC	: European Atomic Energy Community
EC	: European Community
ECSC	: European Coal and Steel Community
EEC	: European Economic Community
EU	: European Union
G7	: Group of Seven
G20	: Group of Twenty
GWOT	: Global War on Terror
IAEA	: International Atomic Energy Agency
IMF	: International Monetary Fund
JHA	: Justice and Home Affairs
MAD	: Mutually Assured Destruction
MIKTA	: Mexico, Indonesia, Republic of Korea, Turkey, Australia

MNC	: Multinational Corporations
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
NGO	: Non-Governmental Organization
NPT	: Nuclear Non-Proliferation Treaty
OBE	: Outcome Based Education
OECD	: Organization for Economic Co-operation and Development
QUAD	: Quadrilateral Security Dialogue
SALT	: Strategic Arms Limitation Treaty
SDG	: Sustainable Development Goals
TNP2K	: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan
UE	: Uni Eropa
UN	: United Nations
US	: United States
VNR	: Voluntary National Reviews
WTO	: World Trade Organization



Persembahan untuk  
*“small but giant”*  
Universitas Paramadina,  
tempat persemaian  
manusia-manusia baru



---

# A. PENDAHULUAN

---



# BAB 1 PENDAHULUAN

## CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

- Mahasiswa mampu menganalisa fenomena politik internasional dalam konteks Ilmu Hubungan Internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu memahami konsep dasar politik internasional
- Mahasiswa mampu membedakan politik internasional dengan politik luar negeri, politik dunia, politik global, hubungan internasional.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

- mengidentifikasi pentingnya studi politik internasional dalam konteks Ilmu Hubungan Internasional
- menjelaskan konsep dasar politik internasional
- mengidentifikasi perbedaan politik internasional dengan politik luar negeri, politik dunia, politik global, dan hubungan internasional

## 1.1 PENDAHULUAN

Politik Internasional (*International Politics*) merupakan kajian penting dalam Ilmu Hubungan Internasional (*International Relations*). Kajian tersebut menguraikan teori, konsep, dan pola aksi-reaksi yang terjadi pada sistem internasional. Pembahasan Politik Internasional terkait dengan pembahasan kajian Ilmu HI lainnya diantaranya seperti politik luar negeri, politik ekonomi internasional, hukum internasional, kajian kawasan, serta isu-isu global.

Dengan memahami politik internasional maka kita memiliki fondasi utama untuk memahami bagaimana aktor negara dan aktor-aktor non negara melakukan interaksinya yang kompleks. Kajian politik internasional membahas teori dan praktik diplomasi,

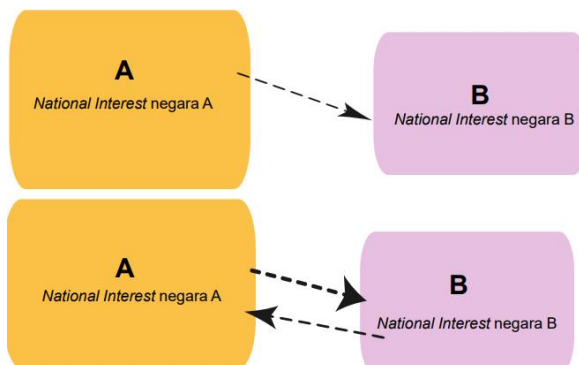
kebijakan luar negeri, dan dinamika kekuasaan khususnya antar negara. Kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami politik internasional dapat menjadi modal bagi mahasiswa Hubungan Internasional untuk melakukan analisa.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mata kuliah Politik Internasional ini adalah

1. Memiliki kemampuan untuk melakukan analisis dalam bidang ekonomi politik internasional, ekonomi internasional, politik internasional dan isu global kontemporer
2. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan masalah, berpikir kritis dan mampu menerangkan hasil pengumpulan informasi dan mengambil keputusan yang relevan dalam bidang (ilmu) Hubungan Internasional
3. Memiliki kemampuan untuk melakukan diskusi terhadap perkembangan pengetahuan yang relevan dari isu-isu kontemporer.

## 1.2 KONSEP UTAMA POLITIK INTERNASIONAL

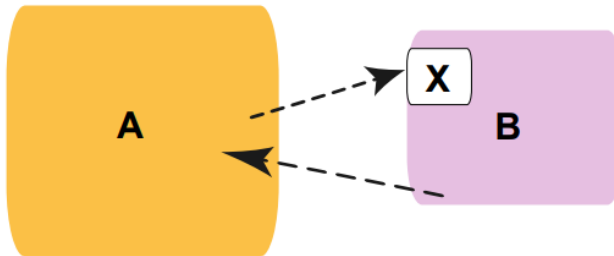
Meski kajian Politik Internasional terkait dengan kajian Politik atau Kebijakan Luar Negeri, namun keduanya tentu berbeda. Politik Internasional, seperti terlihat pada Gambar 1.1, mengacu kepada aksi dan reaksi antar aktor terutama aktor negara, sedangkan Politik Luar Negeri mengacu kepada aksi aktor suatu negara.



Gambar 11 Visualisasi Politik Internasional: Aksi dan Reaksi  
Sumber: Olahan Penulis

Contoh kasus adalah aksi negara A melakukan pendekatan budaya kepada negara B belum tentu ditanggapi dengan reaksi dari negara B. Apabila hal itu terjadi maka fenomena ini hanya dapat dilihat sebagai suatu fenomena politik luar negeri. Namun, ketika negara B memberikan tanggapan berdasarkan kepentingan nasionalnya sehingga mungkin misalnya terjadi kerja sama antara A dan B dalam aspek kerja sama budaya maka dapat dikatakan ini merupakan bagian dari fenomena internasional.

Baik Aksi maupun Reaksi yang dilakukan oleh aktor Politik Internasional tidak tiba-tiba muncul tetapi berlangsung karena adanya proses sebelumnya. Pembahasan mengenai Politik Internasional bukan sekedar membahas apa yang sekarang terjadi tetapi ditentukan oleh aksi dan reaksi di masa lalu.



Gambar 1.2 Visualisasi aktor A melakukan aksi kepada aktor B  
Sumber: Olahan Penulis

Gambar 1.2 merupakan ilustrasi dari suatu contoh dimana aksi negara A melakukan invasi ke negara B tidak muncul tiba-tiba tetapi didasari oleh keinginan terpendam negara A untuk menguasai salah satu provinsi yaitu provinsi X di negara B yang kaya akan sumber daya alam dan masyarakat provinsi tersebut juga ingin melepaskan diri dari pemerintahan negara B yang korup.

Sebagai ilmu yang multidisipliner dan terus berkembang, Ilmu Hubungan Internasional mencakup kajian Politik Internasional (*International Politics*), Politik Luar Negeri (*Foreign Politics*) atau Kebijakan Luar Negeri (*Foreign Policy*), Politik Global (*Global Politics*), dan Politik Dunia (*World Politics*). Keempat kajian ini tampak serupa tetapi sebenarnya merupakan kajian yang berbeda.

Menurut Art & Jervis (2021), Politik Internasional seringkali dilihat menggunakan perspektif Realis dan Liberalis. Di dalam kajian Politik Internasional terkandung konsep perimbangan kekuasaan (*balance of power*), keamanan, diplomasi, dan perang dalam sistem internasional yang dianggap anarkis.

Menurut Edkins & Zehfuss (2019), telah terjadi pergeseran di dalam hubungan internasional yang tradisional karena hadirnya aktor-aktor yang melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh aktor negara. Aktor-aktor non negara tersebut melakukan kegiatan yang melewati batas suatu negara atau tidak terbatas secara global. Aktor tersebut diantaranya NGO, korporasi multinasional, jaringan teroris, bahkan individu yang berpengaruh. Fenomena ini dikatakan sebagai Politik Global (*Global Politics*). Held, McGraw, Goldblatt & Perraton (1999) membedakan Politik Internasional atau politik antar negara dengan Politik Global yang merupakan politik yang terjadi di dalam negara, melintasi negara, dan di atas negara

Sementara itu, Booth (2007) mengutarakan konsep Politik Dunia (*World Politics*) dan juga Keamanan Dunia (*World Security*). Politik Dunia lebih mengarah kepada hal yang luas dan *normative* dari hubungan internasional. Penggunaan kata “dunia” bukan “internasional” merujuk kepada komunitas yang luas dimana tercakup didalamnya emansipasi manusia dan tantangan keamanan tradisional. Dalam hal ini, Politik Dunia dikaji dari pandangan kritis dan juga konstruktivis.

Baylis, Smith, dan Owens (2023) menyampaikan Politik Dunia mengalami tekanan globalisasi sehingga batas-batas negara dalam kajian Politik Internasional menjadi kabur. Dengan adanya globalisasi, aliran informasi, orang, uang, dan ancaman ataupun isu yang dialami aktor-aktor dapat dirasakan bersama.

Secara garis besar Gambar 1.3 menguraikan perbedaannya.

Politik Internasional ( <i>International Politics</i> )	Aksi dan Reaksi yang dilakukan terutama oleh aktor negara di dalam sistem internasional. Aktor-aktor
--	--

	Politik Internasional kini mencakup aktor-aktor non negara.
Politik Global ( <i>Global Politics</i> )	Aksi dan Reaksi politik oleh aktor-aktor global/transnasional yang melewati batas yuridiksi suatu negara
Politik Dunia ( <i>World Politics</i> )	Aksi dan Reaksi politik yang dilakukan oleh aktor-aktor di dunia
Politik Luar Negeri ( <i>Foreign Politics</i> ) atau Kebijakan Luar Negeri ( <i>Foreign Policy</i> )	Aksi oleh aktor negara sebagai aktor utama upaya memperoleh kepentingan nasional di luar negeri dan dapat berupa kebijakan ( <i>policy</i> )
Hubungan Internasional	Hubungan menyangkut isu multidimensional antara aktor negara dan non negara di tingkat internasional

Gambar 1.3 Perbedaan Politik Internasional dengan konsep lain .  
Sumber: Olahan Penulis

## 1.3 RINGKASAN BAB

Buku ini terdiri dari 16 bab yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran Politik Internasional selama satu semester. Untuk memudahkan pemahaman ruang lingkup Politik Internasional yang luas maka bab dalam buku ini dikategorikan dalam lima bagian utama: Pendahuluan, Unsur dan Sistem Politik Internasional, Aksi dalam Politik Internasional, Reaksi dalam Politik Internasional, dan Diplomasi dalam Politik Internasional.

### A. PENDAHULUAN

Bab 1 membahas perbedaan politik internasional, politik luar negeri, hubungan internasional, politik dunia, dan politik global. Gambaran materi pembahasan pada buku ini dapat terlihat berikut ini:

A. PENDAHULUAN	→ Bab 1 Pendahuluan
B. UNSUR DAN SISTEM POLITIK INTERNASIONAL	→ Bab 2 Ruang Lingkup Politik Internasional → Bab 3 Pendekatan dan Tingkat Analisa → Bab 4 Evolusi Sistem Internasional

C. AKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL	→ Bab 5 Politik Luar Negeri dan Politik Internasional → Bab 6 Kepentingan Nasional dan <i>Power</i>
D. REAKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL	→ Bab 7 Perubahan dan Kestinambungan Politik Internasional → Bab 8 Latihan Soal Bagian 1 → Bab 9 Kedaulatan dan Norma → Bab 10 Konflik dan Perang
E. DIPLOMASI DALAM POLITIK INTERNASIONAL	→ Bab 11 Perdamaian dalam Politik Internasional → Bab 12 Konsep Keamanan dan Kerja sama Internasional → Bab 13 Kekuatan Militer dalam Politik Internasional → Bab 14 Globalisasi dan Regionalisme → Bab 15 Isu-isu Global dalam Politik Internasional → Bab 16 Latihan Soal Bagian 2

Gambar 1.4 Visualisasi Seluruh Bab dalam Buku ini  
Sumber: Olahan Penulis

## B. UNSUR DAN SISTEM POLITIK INTERNASIONAL

Bab 2 membahas ruang lingkup Politik Internasional. Pemaparan difokuskan pada Politik internasional sebagai sebuah sains. Bab ini juga menguraikan definisi dan ruang lingkup politik internasional, dan elemen-elemen utama politik internasional yaitu sistem internasional yang anarki, kekuasaan (*power*) dan kekuatan (*force*), serta perimbangan kekuasaan (*balance of power*). Selain itu, dibahas pula aktor-aktor politik internasional termasuk di antaranya *International organizations* (seperti *United Nations*, *World Trade Organisation*, *World Bank*, *International Monetary Fund*), *Non-state actors* (seperti *Non Government Organisation*, *Multi National Corporation*), dan *Transnational actors*.

Untuk melakukan suatu analisa mengenai Politik Internasional, kita memerlukan kerangka berpikir sebagai landasannya. Oleh karena itu, Bab 3 menguraikan pendekatan dan tingkat analisa yang dapat digunakan dalam kajian Politik

Internasional. Pada bab ini jelaskan pula secara singkat berbagai pendekatan dalam Politik Internasional. Tidak hanya satu tetapi berbagai macam pendekatan dapat dipilih untuk menjadi landasan analisa karena sistem internasional meskipun dapat dinyatakan bersifat anarkis tetapi juga bersifat dinamis atau berubah-ubah. Bab 4 membahas perubahan atau evolusi sistem internasional yang penuh dinamika sebagai konsekuensi sistem internasional yang anarkis, perbedaan kepemilikan *power* dan penggunaan *force* dalam politik internasional.

### C. AKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL

Fokus utama bab 5 adalah menguraikan aksi yang dilakukan aktor negara dalam sistem internasional. Aksi negara ini dilandasi oleh kepentingan nasional yang merupakan bentuk kebijakan luar negeri. Aksi suatu negara tentu dapat terwujud karena adanya faktor-faktor yang mendukungnya.

Salah satu elemen utama dalam politik internasional adalah *power*. Sebagai suatu bentuk kapabilitas nasional maka *power* dimanfaatkan untuk mengejar berbagai kepentingan yang ada di dalam sistem internasional. Namun jenis kepentingan wujudnya dapat beragam, misalnya dalam bentuk kepentingan nasional yaitu *national interest*, *human interest*, dan *global interest* dalam politik internasional. Aksi suatu negara dapat ditanggapi sebagai suatu reaksi aktor negara lain dalam sistem internasional. Pembahasan mengenai hal ini diuraikan pada Bab 6.

### D. REAKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL

Berdasarkan pemahaman mengenai elemen utama dan ruang lingkup politik internasional maka Bab 7 membahas pola interaksi yang terjadi. Dalam hal ini pola interaksi dikaji dalam Perubahan dan Kesenambungan yang muncul. Bab 7 menguraikan pola interaksi politik internasional sejak sebelum Perang Dunia I hingga Perang Dingin, saat dan Pasca Perang Dingin, saat dan pasca pandemi Covid-19, dan kecenderungan pola interaksi politik internasional masa mendatang. Setelah uraian pada bab 7 ini, mahasiswa dapat

mengevaluasi pemahaman materi Bab 1 sampai dengan Bab 7 dengan mengerjakan Latihan Soal pada Bab 8.

Reaksi dalam Politik Internasional kemudian dibahas pada Bab 9. Bab ini membahas bagaimana kedaulatan dan norma berperan dalam tata politik internasional yang digambarkan sebagai anarkis. Di dalam bab ini diuraikan konsep kedaulatan, konsep norma, dan perlindungan kedaulatan dan moralitas guna mencegah konflik internasional, serta isu-isu normal global: isu HAM, *global governance*

Analisa Politik Internasional pada dasarnya mengacu kepada dua sisi dari satu koin mata uang yaitu: Perang dan Perdamaian. Pada bab 10, diuraikan tentang satu sisi dari satu koin yaitu pengertian perang dan sebab-sebab perang serta upaya pencegahan dan penyelesaian perang.

#### E. DIPLOMASI DALAM POLITIK INTERNASIONAL

Bab 11 menguraikan satu sisi lain dari koin yaitu perdamaian. Bab ini membahas topik Perdamaian dalam Politik Internasional. Pembahasan mencakup upaya penciptaan perdamaian yang telah dilakukan oleh para aktor politik internasional. Pembahasan mengenai diplomasi mulai dilakukan pada bab ini.

Selanjutnya, Bab 12 membahas konsep yang terkait dengan perang dan perdamaian yaitu menyangkut konsep keamanan dan kerja sama internasional. Pada pembahasan ini diuraikan konsep keamanan baik berupa konsep keamanan tradisional, non-tradisional dan *hybrid* serta konsep *collective security*.

Pada Bab 13, dibahas mengenai bentuk *military force* dalam politik internasional. Dalam bab ini diuraikan konsep penggunaan kekuatan militer dan konsep lainnya seperti *security dilemma*, perlombaan senjata, pelucutan dan pengendalian sistem persenjataan dalam politik internasional. Selain itu, diuraikan potensi perlombaan senjata di Indo-Pasifik dan peluang kerja sama dalam QUAD dan AUKUS.

Apakah globalisasi atau regionalisme menjadi faktor pendorong konflik atau sebaliknya faktor pendorong terwujudnya

kerja sama? Hal inilah yang merupakan pokok pembahasan Bab 14. Dalam bab ini diuraikan bagaimana pengaruh globalisasi terhadap potensi kerja sama internasional, Regionalisme dan kerja sama internasional, dan beragam bentuk kerja sama di tingkat internasional, contohnya: *European Union-ASEAN relations*.

Kajian Politik Internasional mencakup berbagai isu yang menjadi fokus juga dari Politik Global. Aksi dan reaksi negara pada sistem internasional dapat terlihat pada beberapa contoh isu seperti isu hak asasi manusia, isu demokratisasi, isu lingkungan, dan beragam isu lainnya. Selain itu diuraikan pula pengaruh isu-isu global dalam politik internasional terhadap sistem internasional.

Uraian terakhir dalam buku ini adalah Bab 16. Pada Bab tersebut diuraikan evaluasi pembelajaran materi yang telah disampaikan pada Bab 9 sampai dengan Bab 15.

## 1.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 1

Setelah memahami politik internasional sebagai bagian dari hubungan internasional, berikanlah contoh-contoh kasus aksi, reaksi atau interaksi antara aktor negara yang menunjukkan perbedaan mendasar antara konsep-konsep berikut ini !

1. Politik Internasional
2. Politik Luar Negeri
3. Politik Dunia
4. Politik Global
5. Hubungan Internasional



---

## **B. UNSUR DAN SISTEM POLITIK INTERNASIONAL**

---



# BAB 2 RUANG LINGKUP POLITIK INTERNASIONAL

## CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

Mampu memahami dan menganalisa ruang lingkup politik internasional sebagai bagian dari Ilmu Hubungan Internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu menguraikan ruang lingkup dan aktor-aktor politik internasional
- Mahasiswa memahami elemen utama politik internasional diantaranya prinsip anarki, kekuasaan, konflik, kerja sama
- Mahasiswa mampu memahami elemen utama politik internasional: sistem internasional, anarki, *power*, *force*, konflik, perang, kerja sama, serta kedaulatan.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- mengidentifikasi ruang lingkup politik internasional
- menjelaskan elemen-elemen utama politik internasional seperti anarki, kekuasaan, sistem internasional
- menjelaskan aktor-aktor politik internasional baik aktor negara maupun non-negara diantaranya: *International organizations* (UN, WTO, World Bank, IMF), *Non-state actors* (NGOs, MNCs) dan *Transnational actors*

## 2.1 RUANG LINGKUP POLITIK INTERNASIONAL

Bab ini membahas apa yang dimaksud dengan politik internasional, unsur-unsur apa yang membentuk sistem internasional, siapa saja yang terlibat dalam sistem tersebut dan bagaimana sistem internasional dapat berlangsung.

Politik Internasional adalah menyangkut adanya Aksi + Reaksi



Gambar 2.1 Aksi dan Reaksi berbagai aktor dalam Sistem Internasional  
Sumber: diolah oleh Penulis

Politik Internasional merupakan bagian dari Ilmu Hubungan Internasional atau juga dapat dikatakan sebagai bagian dari Ilmu Politik. Sebagai suatu ilmu, Politik Internasional mengandung metodologi atau sekumpulan prinsip, metode, dan teori untuk mengevaluasi hipotesis yang berbeda dengan ilmu alam. Faktor ketidakpastian (*uncertainty*) dalam sistem internasional serta generalisasi mengenai tindak politik aktor-aktor (*political behaviour*) dalam politik internasional cenderung terjadi.

Oleh karena itu, peranan konsep dan teori atau tepatnya kerangka berpikir dalam memahami fenomena politik internasional menjadi sangat penting. Studi Politik Internasional dapat digunakan sebagai kerangka untuk menggambarkan kejadian atau kecenderungan (*events and trends*) dari suatu peristiwa pada sistem internasional. Bahkan, mahasiswa pun dapat berupaya menggambarkan keterkaitan atau sebab-akibat fenomena politik internasional yang pernah terjadi. Lebih lanjut, upaya prediksi dan rekomendasi terhadap suatu fenomena politik internasional pun dapat dilakukan.

Sebagaimana seorang dokter yang melakukan observasi atau pengamatan ketika memeriksa gejala penyakit yang diderita pasiennya maka kita pun perlu memeriksa berbagai hal penyebab suatu fenomena politik internasional terjadi. Setelah diketahui gejala atau penyebabnya barulah kita dapat menjelaskan apa yang terjadi bahkan memberikan resep atau solusi.

Dalam menjelaskan apa yang terjadi pada sistem internasional, peran sejarah begitu penting. Mahasiswa dapat memahami aksi dan reaksi suatu aktor negara dengan memahami apa yang pernah terjadi sebelumnya. Dengan kata lain, memahami sejarah merupakan hal yang penting. Contohnya ketika terjadi

perebutan wilayah antara dua negara, kita perlu memahami sejarah kepemilikan wilayah yang diperebutkan itu untuk memetakan dasar klaim serta memahami mengapa terjadi perebutan wilayah itu di masa sekarang.

Contoh lain adalah memahami sejarah perang juga merupakan hal penting. Perang yang terjadi saat ini perlu dipahami dalam konteks sejarah juga. Apakah perang yang terjadi saat ini merupakan kelanjutan dari perang di masa lalu yang belum selesai. Atau mungkin perang saat ini adalah kelanjutan kompetisi di masa lalu yang belum selesai. Bahkan, dengan menggunakan pemahaman sejarah kita juga dapat mengkaji apakah perang yang terjadi saat ini merupakan pola baru antara dua negara yang justru bersahabat, tidak pernah berperang sebelumnya.

Ruang lingkup politik internasional menempatkan sistem internasional sebagai suatu tempat atau wadah (*milieu*) terjadinya fenomena politik internasional. Hal ini diuraikan lebih mendalam oleh Margaret dan Harold Sprout (1956) melalui konsep *man-milieu relationship* dimana manusia dan lingkungan memiliki keterhubungan yang menunjukkan kondisi saling mempengaruhi.

Permasalahan yang muncul dalam wadah tersebut merupakan masalah yang tentu saja kompleks karena melibatkan banyak pihak. Berbagai masalah yang muncul di tingkat internasional ini seringkali disebut sebagai *wicked problems* dimana sulit untuk diatasi oleh satu aktor karena kompleks, luas dan melibatkan banyak pihak. Solusi yang dihasilkan mungkin saja hanya dapat mengurangi dampak yang diakibatkan tetapi tidak menyelesaikan akar masalah isu tersebut. Contohnya isu perubahan iklim, kemiskinan, terorisme, dan *cybersecurity*. Terlebih ruang lingkup politik internasional begitu luas mencakup negara, organisasi internasional, dan aktor-aktor non negara seperti individu, perusahaan, kelompok teroris, dan organisasi bantuan kemanusiaan (Hastedt & Felice, 2020).

Siapakah yang memimpin politik internasional? Apakah negara atau negara yang paling berkuasa? Untuk menjawab

pertanyaan ini perlu kita pahami dulu apa saja elemen politik internasional.

## 2.2 ELEMEN POLITIK INTERNASIONAL : SISTEM INTERNASIONAL, KEKUASAAN (*POWER*), KEKUATAN (*FORCE*), DAN PENGARUH (*INFLUENCE*)

Di dalam mengkaji Politik Internasional, kita perlu memahami dimana fenomena politik tersebut terjadi. Fenomena yang dikaji terjadi di dalam suatu sistem yang dinamakan sebagai sistem internasional. Karakteristik sistem internasional diutarakan oleh Dahlan Nasution (1991) sebagai berikut:

- Sistem internasional tidak memiliki nilai-nilai atau tujuan bersama kecuali keberlangsungan hidup sistem tersebut
- Di dalam sistem internasional terjadi upaya dan tuntutan setiap aktor politik internasional untuk memperoleh hak yang sama
- Sistem internasional tidak bersifat statis tetapi dinamis

Namun sebaliknya, Krasner (1999) menganggap bahwa terdapat nilai-nilai utama sistem internasional diantaranya:

- *Public order* (tata aturan Masyarakat)
- *Self determination* (hak menentukan diri sendiri)
- *Human rights* (hak asasi manusia)
- Modernisasi

Meski terjadi perbedaan cara pandang mengenai sistem internasional namun kajian dalam politik internasional memfokuskan diri kepada sistem internasional yang dianggap anarki (*anarchy*). Anarki tidak dapat diartikan sebagai anarkis atau tanpa aturan. Anarki pada sistem internasional merujuk kepada kondisi sistem yang tidak memiliki otoritas tertinggi atau ketidakhadiran kekuatan tertinggi di dalam sistem.

Dalam kondisi tersebut, para aktor, khususnya negara dapat menggunakan kekuasaan (*power*) dan kekuatan (*force*) untuk mengejar kepentingan nasional serta untuk melakukan perimbangan kekuasaan (*balance of power*). Baik elemen *power*

maupun *force* ini dapat bersifat *relational* yang artinya elemen tersebut bermakna ketika ada aktor lain yang menjadi sasaran.

Sebagaimana suatu sistem, maka sistem internasional mengandung beberapa elemen. Selain elemen *power* dan *force*, dalam sistem internasional terdapat juga elemen pengaruh (*influence*) yang seringkali digunakan dalam praktik diplomasi.

Elemen pengaruh berperan dalam membentuk persepsi aktor atau bahkan kebijakan aktor lain dengan cara tidak memaksa melainkan dengan cara yang persuasif misalnya melalui negosiasi. Elemen pengaruh biasanya dikategorikan sebagai bagian dari *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye. *Soft power* diartikan sebagai nilai-nilai atau daya tarik dari suatu aktor yang membuat aktor lain mengikutinya tanpa ada rasa terpaksa. Contoh *soft power* adalah nilai-nilai budaya suatu negara yang diterima dengan baik oleh negara lain.

Ketiga elemen ini dapat saling terkait sebagai landasan bagi interaksi antara aktor politik internasional. Menurut James Fearon, negara-negara dapat melakukan *strategic interaction* dimana mereka cenderung bersifat rasional dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain sehingga perang dapat saja dihindarkan karena seluruh negara menginginkan perdamaian. Dengan kata lain, diplomasi antar aktor negara dapat menengahi aksi dan reaksi yang terjadi di dalam sistem internasional yang anarki.

*Power* dan *force* bahkan juga *influence* yang dapat ditunjukkan oleh para aktor politik internasional ketika berdiplomasi dapat mengarahkan kondisi sistem internasional pada dua sisi yaitu perdamaian (*peace*) atau perang (*war*). Beberapa contoh fenomena politik internasional adalah stabilitas, tata aturan global (*global order*), ancaman keamanan non-tradisional, terorisme transnasional, Perang Dingin, persenjataan nuklir, krisis ekonomi, penghancuran, pengerusakan (Larres & Wittlinger, 2020).

Adanya elemen penggunaan *power* dan *force* oleh aktor negara serta upaya mempengaruhi (*influence*) antar aktor dapat berpotensi menciptakan dominasi. Akibatnya, sistem internasional dapat

terlihat dalam berbagai bentuk, diantaranya : sistem hirarkis (*hierarchical system*), model kutub (*polar model*), sistem banyak kutub (*multipolar system*), sistem blok tersebar (*diffuse block system*), dan sistem tersebar (*diffuse system*).

*Power* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya adalah kepemilikan *power* dalam konteks sumber daya, aspek ekonomi (*economic power*), atau aspek militer (*military power*). Selain itu, *power* juga dapat dilihat dalam konteks kekuasaan yang digunakan untuk mengarahkan tindakan aktor lain atau melakukan perubahan dalam sistem.

*Power* setidaknya dapat dilihat dari berbagai pengertian. Pengertian pertama yang dikemukakan oleh Robert A. Dahl (1957) yaitu A melakukan perubahan pada strategi aksi yang akan dilakukan oleh B. Dalam hal ini B menyadari adanya efek kekuasaan A terhadap dirinya.

Pengertian kedua diuraikan oleh Bachrach, Peter & Baratz, Morton S (1962). A melakukan kontrol terhadap agenda aksi yang dapat dilakukan B. Dalam hal ini B menyadari atau tidak menyadari adanya efek kekuasaan A terhadap dirinya.

Sedangkan pengertian ketiga dari *power* dinyatakan oleh Lukes, Steven (2025). Sebagai contoh, A melakukan perubahan kepada hal-hal mendasar B misalnya sistem kepercayaan, persepsi, dan strategi. Dalam hal ini B tidak menyadari efek kekuasaan yang dilakukan oleh A kepadanya.

Dalam sistem internasional yang anarki, setidaknya ada dua pandangan berbeda yang muncul terkait penggunaan *power* dan *force*. Berdasarkan perspektif Realisme Klasik, menurut Hans J. Morgenthau (1948) dalam bukunya "Politics Among Nations," *balance of power* merupakan suatu sistem internasional dimana para aktor negara yang dianggap berbeda atau berseberangan (kepentingan nasionalnya) berupaya memiliki kekuatan yang setara atau hampir setara sehingga tidak ada aktor negara satu pun yang dapat mendominasi negara lain.

Sedangkan berdasarkan cara pandang Neo-Realis, Kenneth J. Waltz dalam “Theory of International Politics” (1979) menyatakan bahwa *balance of power* adalah konsekuensi dari struktur sistem internasional. Dengan kata lain, *balance of power* itu dapat tercipta secara sadar atau tidak karena tiap negara akan berupaya hidup di tengah sistem internasional yang anarkis.

*Force* dapat digunakan dalam strategi negara untuk diantaranya melakukan *defensive*, *deterrent*, *compellent*, atau *swagging*. Aktor negara menerapkan strategi *defensive* sebagai suatu sikap reaktif untuk melindungi dirinya (terutama kedaulatan negara) dari aktor lain terutama lawan dengan menggunakan berbagai jenis kekuatan yang dimilikinya.

Strategi *deterrent* (pencegahan) dilakukan oleh negara dalam mencegah aktor lain/lawan melakukan suatu aksi. Upaya yang bersifat preventif ini dilakukan dengan memberikan ancaman penggunaan kekuatan. Sebaliknya, strategi memaksakan lawan agar melakukan atau tidak melakukan atau mengubah aksi yang sedang terjadi dinamakan sebagai *compellent strategy*. Dalam pelaksanaan strategi bersifat koersif ini, aktor negara memaksakan aktor negara lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Strategi kekuatan (*force*) lain yang dapat dilakukan oleh aktor negara adalah *swagging*. Dalam strategi ini suatu negara berupaya menunjukkan kekuatannya sebagai kekuatan superior sehingga menakuti pihak lawan. Tujuan strategi ini dilakukan cenderung untuk bersifat simbolik, meningkatkan reputasi kekuatan bukan untuk tujuan *defensive* atau pun koersif.

## 2.3 AKTOR POLITIK INTERNASIONAL

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal Bab ini, terdapat beragam aktor dalam sistem internasional selain aktor negara seperti *International organizations* (UN, WTO, IMF), *Non-state actors* (NGOs, MNCs) dan *Transnational actors*

Mari kita kategorikan aktor-aktor tersebut dalam konteks tipe aktor dalam politik internasional:

1. States : Great Powers, Middle Powers, Fragile States
2. International Organizations → United Nations, The International Monetary Fund, The World Bank, The World Trade Organization, Regional Organizations
3. Non-state Actors → Nongovernmental Organizations (NGOs), Multinational Corporations (MNCs), Interest groups, Terrorist Groups, leaders, individuals

Contoh beberapa Aktor Politik Internasional terlihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 2.2 Contoh aktor organisasi internasional dan Perusahaan multinasional  
 Sumber: diolah penulis



Gambar 2.3 Contoh Aktor Non-state : Pemimpin Negara  
 Sumber: diolah oleh penulis



Gambar 2.4 Contoh Aktor Non-state: Kelompok kepentingan Selebriti, Publik  
 Sumber: diolah oleh penulis



Gambar 2.5 Contoh Aktor Non-state: Media  
 Sumber: diolah oleh penulis

## 2.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 2

Sampai di bagian akhir bab ini, mari kita lihat sejauh mana Anda memahami materi melalui pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Uraikan secara singkat perbedaan antara: *power*, *force*, dan *influence*!
2. Uraikanlah aksi dan reaksi yang terjadi pada fenomena politik internasional berikut ini dan uraikan siapa saja aktor yang terlibat pada contoh kasus:
  - a. Kompetisi
  - b. Konflik
  - c. Perang
  - d. Kerja sama
  - e. Integrasi

# BAB 3 PENDEKATAN DAN TINGKAT ANALISA

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 3

- Mahasiswa mampu menggunakan pendekatan dan tingkat analisa dalam mengkaji fenomena politik internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa memahami pendekatan-pendekatan dan tingkat analisa dalam studi politik internasional.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- menjelaskan pendekatan-pendekatan studi politik internasional diantaranya Realisme, Liberalisme dan Constructivisme
- menguraikan tingkat analisa dalam studi politik internasional: sistem internasional, negara, dan individu.
- menganalisa satu kasus fenomena politik internasional dengan menggunakan pendekatan dan tingkat analisa

## 3.1 PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM ANALISA POLITIK INTERNASIONAL

Untuk menganalisa aksi dan reaksi para aktor politik internasional, kita memerlukan alat bantu agar mengkajinya secara lengkap dan sistematis. Setiap orang pasti memiliki cara pandang berbeda terhadap suatu obyek.

Demikian pula halnya dengan tiap mahasiswa yang melihat suatu hal dari kacamata yang berbeda. Apabila lensa yang dipakainya berwarna biru tentu apa yang dipandangnya akan terlihat menjadi biru. Ketika lensa yang dipakainya berwarna hijau tentu apa yang dipandangnya akan juga terlihat menjadi hijau. Tiap obyek atau fenomena politik internasional dapat dilihat atau diteliti dengan cara pandang yang berbeda-beda. Cara pandang inilah yang dinamakan sebagai paradigma. Menurut d'Aineri (2021), paradigma

atau *paradigm is a theoretical approach that includes one or more theories that share similar philosophical assumptions.*

Pendekatan-pendekatan utama yang dapat digunakan dalam melakukan analisa politik internasional diantaranya paradigma yang digunakan dalam Ilmu Hubungan Internasional seperti Realisme, Liberalisme, dan *Constructivism*.

Berikut ini adalah asumsi utama dari **Realisme**:

- Sistem internasional bersifat anarki
- Negara merupakan aktor utama
- Negara adalah *rational and unitary actor*
- *Balance of Power Theory*
- *Hegemonic Stability Theory*

Salah satu pemikir utama Realis adalah Thucydides yang menghasilkan pemikiran mengenai “The Analysis of the Peloponnesian War” yaitu “*The strong do what they can and the weak suffer what they must.*” Konsep lain yang juga digunakan untuk mengkaji politik internasional berdasarkan cara pandang Realis diantaranya adalah konsep *Security Dilemma* dan konsep *Prisoner’s Dilemma*.

John H. Herz (1950) memperkenalkan konsep *security dilemma* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Butterfield dan Robert Jervis. Konsep ini menjelaskan upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya tetapi hal ini justru membuat negara lain merasa terancam. Konsep ini muncul karena didasari oleh pemikiran bahwa sistem internasional adalah anarki.

Dalam konteks potensi kerja sama, Realis juga mengangkat konsep *Prisoner’s Dilemma* yang merupakan bagian dari *game theory*. Konsep yang diperkenalkan oleh Albert W. Tucker ini menguraikan bagaimana kerja sama antara aktor gagal terjadi karena munculnya rasa ketidakpercayaan atau ketakutan akan adanya pengkhianatan masing-masing aktor. Dalam hal ini terlihat bahwa rasionalitas individual tidak secara langsung mendorong adanya rasionalitas kolektif.

Salah satu tokoh **Liberalisme** adalah Thomas Hobbes dengan karyanya "*Leviathan*." Pemikiran Liberalisme memunculkan gagasan adanya kebebasan individu. Cara pandang Liberalisme bertentangan dengan cara pandang Realis. Beberapa kritik yang diutarakan Liberalis terhadap Idealis adalah:

- *Security dilemma* mendorong negara untuk mencari solusi yaitu melakukan aksi kerja sama
- Negara bukanlah aktor utama dalam sistem dan juga bukan aktor *unitary* karena negara terdiri dari berbagai individu yang rasional dalam memahami permasalahan internasional.

Dalam melakukan analisa politik internasional, mahasiswa dapat menggunakan beberapa konsep yang didasari oleh pemikiran-pemikiran Liberalisme, diantaranya yang disampaikan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye. Pemikiran yang muncul dalam tataran Liberalisme adalah *Liberal Institutionalism*, *Complex Interdependence Theory*, dan *Democratic Peace Theory*.

*Liberal Institutionalism* beranggapan bahwa kerja sama dapat berhasil dengan baik karena adanya keberadaan institusi atau lembaga yang dapat mengatur norma bersama, memberikan informasi, mengatur ketidakpastian serta menjadi koordinator bagi proses yang berlangsung. Dengan demikian aksi dan reaksi aktor politik internasional yang cenderung mengarah kepada kerja sama dipercaya akan berhasil dengan keberadaan lembaga yang mengaturnya.

Konsep *Complex Interdependence Theory* menunjukkan adanya ketergantungan secara timbal balik yang kompleks di dalam hubungan internasional saat ini. Kompleksitas itu terjadi karena aktor negara bukan merupakan satu-satunya agenda utama dan penggunaan kekuatan tidak hanya pada kekuatan militer tetapi juga non militer.

*Democratic Peace Theory* yang berlandaskan pada pemikiran Liberalisme menyatakan bahwa negara demokrasi cenderung cinta damai sehingga tidak akan berperang dengan negara demokratis lainnya. Negara demokratis dianggap memiliki norma untuk

berkompromi, cinta damai dan melakukan *check and balance*. Pengusung pemikiran ini diantaranya adalah Immanuel Kant dan dikembangkan oleh Michael W. Doyle.

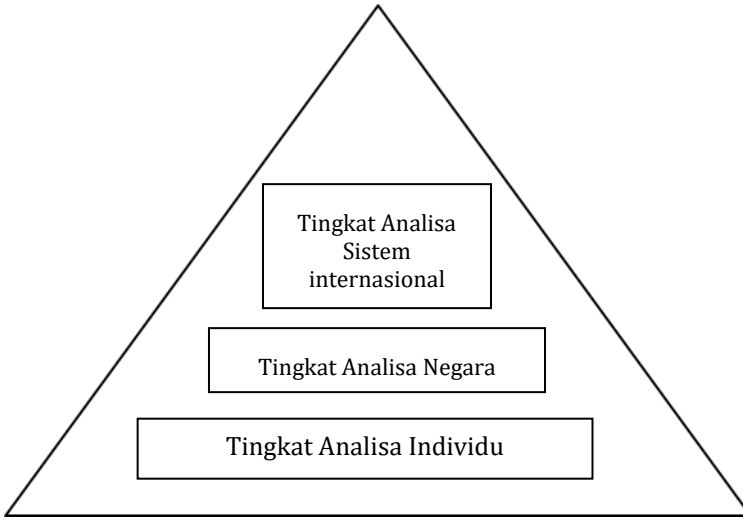
Analisa politik internasional dapat menggunakan paradigma **Constructivism** yang menekankan adanya pembentukan identitas bersama para aktor. Konsep utama *Constructivism* yang terkenal adalah yang diungkapkan oleh Alexander Wendt yaitu "*anarchy is what state makes of it.*" Dalam hal ini, anarki tidak secara langsung mengakibatkan konflik antar aktor terutama aktor negara. Aksi ataupun reaksi suatu negara ditentukan sendiri oleh bagaimana mereka saling memandang satu sama lain dan berperilaku.

Pemikiran ini didasari gagasan bahwa *ideas* berperan penting dalam menentukan aksi dan reaksi aktor pada sistem internasional. Yang dimaksud dengan *ideas* adalah kepentingan (*interests*), identitas (*identities*), dan norma (*norms*).

### 3.2 TINGKAT ANALISA POLITIK INTERNASIONAL

Setelah kita menentukan paradigma apa yang digunakan dalam menganalisa fenomena politik internasional, bagaimana selanjutnya kita memahami kompleksitas aksi dan reaksi dari para aktor? Apakah kita melihatnya secara rinci dari jarak dekat? Atau dari jauh secara umum dengan menerapkan *Bird Eyes' View*? Atau menerapkan *Helicopter's View* yaitu mengkaji fenomena dari atas juga secara makro namun bersifat fleksible karena helikopter dapat secara fleksibel naik dan turun apabila diperlukan. Analisis multi level inilah yang diperkenalkan Kenneth Waltz sebagai landasan suatu analisa.

Tingkat analisa politik internasional yang diperkenalkan oleh Waltz terdiri dari tiga tingkatan berbeda yaitu: 1. Tingkat analisa sistem internasional 2. Tingkat Analisa negara, dan 3. Tingkat analisa individu. Beberapa penstudi politik internasional berupaya menggambarkan ketiga tingkat analisa sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tingkat Analisa Politik Internasional oleh Kenneth Waltz  
Sumber: diolah oleh penulis

Piramida di atas menunjukkan pilihan tingkat analisa yang dapat kita gunakan ketika melakukan analisa politik internasional. Ada kalanya ketika kita menganalisa suatu kasus kita menggunakan lebih dari satu tingkat analisa. Hal ini tentu diperkenankan agar analisa yang diperoleh dapat lebih luas dan komprehensif. Namun, analisa yang melibatkan lebih dari satu tingkat analisa akan cenderung membutuhkan waktu menganalisa yang lebih lama dibandingkan harus fokus kepada satu tingkat analisa yang dikaji secara lebih mendalam.

**Tingkat Analisa Sistem Internasional** merupakan tingkat analisa yang mempertimbangkan kondisi dari sistem internasional sebagai penentu aksi dan reaksi suatu aktor. Apabila kita menggunakan tingkat analisa ini maka kita perlu mengkaji apa yang terjadi di tingkat internasional seperti perang, globalisasi, power, norma internasional, dan segala fenomena yang terjadi secara internasional atau global.

Dalam memahami tingkat analisa sistem internasional perlu diperhatikan pembahasan terkait beberapa hal penting diantaranya:

- Aktor-aktor yang terlibat dalam interaksi tersebut disertai jumlah kubu yang muncul
- Distribusi kepemilikan power yang mengemuka

- Norma yang berlaku di dalam sistem internasional pada saat itu.

**Tingkat Analisa Negara** merupakan tingkat analisa yang mempertimbangkan kondisi dari suatu negara sebagai landasan dari aksi dan reaksinya. Beberapa faktor dari domestik tersebut antara lain adalah bentuk pemerintahan, opini publik, kelompok kepentingan, nasionalisme, agama, birokrasi, dan kondisi ekonomi domestik.

Dalam upaya menggunakan tingkat analisa negara untuk menjelaskan aksi dan reaksi maka perlu diperhatikan beberapa hal penting seperti kedaulatan, wilayah, penduduk, dan pengakuan diplomatik. Hal yang tak kalah penting adalah bagaimana nasionalisme dan juga kelompok-kelompok di tingkat domestik memberikan pengaruh terhadap kebijakan diantaranya kelompok oposisi, kelompok berpengaruh, sistem birokrasi yang berlaku, media serta rakyat.

Contoh penentuan tingkat analisa dapat dilakukan pada suatu kasus berikut ini. Bantuan ekonomi yang diberikan China kepada negara-negara Pasifik misalnya, dapat dikaji dari dua tingkat analisa. Pertama, tingkat analisa sistem internasional karena analisa menekankan faktor-faktor dari sistem internasional yang mempengaruhi bantuan ekonomi China kepada negara-negara Pasifik. Fokus dari kajian adalah bagaimana rivalitas China dengan AS mendorong China melakukan pendekatan kepada negara-negara Pasifik melalui pemberian bantuan. Kedua, tingkat analisa negara dapat juga digunakan untuk menganalisa kasus ini. Fokus ditujukan kepada bagaimana bantuan China diberikan karena memang dilandasi oleh kepentingan nasional negaranya dimana misalnya aktor-aktor dari dalam negeri China juga mendukung keputusan ini (Hanggarini, 2025).

**Tingkat Analisa Individu** merupakan tingkat analisa yang mempertimbangkan kondisi individu sebagai landasan dari aksi dan reaksi suatu negara. Individu yang dimaksud umumnya adalah kepala negara atau aktor pengambil keputusan atau bahkan juga

aktor yang memberikan pengaruh kepada keputusan dan kebijakan aksi maupun reaksi suatu negara.

Dalam upaya menggunakan tingkat analisa individu untuk menjelaskan aksi dan reaksi maka perlu diperhatikan beberapa hal penting yang mempengaruhi seorang individu, diantaranya jenis karakteristiknya, persepsinya, asal usulnya, serta juga tingkat pendidikan atau pengetahuannya. Banyak hal penting dan kompleks yang mempengaruhi keputusan seseorang. Beberapa hal ini dapat dikategorikan diantaranya faktor psikologis, faktor biologis, peran aktor, pengalaman dan sejarah hidup individu, ego dan ambisi, ideologi, faktor kesehatan mental dan psikis dan juga faktor rentannya terpengaruh oleh kelompok terdekat.

Sebagai contoh, tingkat analisa individu dapat digunakan ketika membahas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perang antara dan Ukraina. Kita dapat menggunakan tingkat analisa individu dalam analisa kita dengan memusatkan pengkajian apakah keputusan berperang ini didasari oleh pengaruh pemimpin kedua negara. Apakah faktor ego dan ambisi atau faktor sejarah hidup pemimpin mempengaruhi aksi dan reaksi yang terjadi pada perang ini.

### **3.3 STUDI KASUS : PERANG RUSIA - UKRAINA**

Mari kita identifikasi aksi dan reaksi yang terjadi antara Ukraina dan Rusia berdasarkan data berikut ini. Di dalam data terlihat bahwa perang yang terjadi diawali dulu oleh tahapan krisis kemudian krisis tersebut berubah menjadi konflik atau bahkan dapat dianggap sebagai perang.

Kita perhatikan terlebih dahulu studi kasus ini dari pendekatan sejarah hancurnya Uni Soviet yang dijelaskan secara singkat melalui perbandingan gambar peta Uni Soviet (USSR) di tahun 1990 dan gambar peta Russia di tahun 2021 berikut ini:



Gambar 3.2 Peta Uni Soviet dan Rusia  
 Sumber: @AJLabsAljazeera

Baik Rusia maupun Ukraina merupakan bagian dari Uni Soviet. Namun Uni Soviet telah hancur secara bertahap diawali dengan terpisahnya beberapa bagian negara dan membentuk negara baru yang merdeka. Pada Maret 1990 Lithuania (1) melepaskan diri dan menjadi negara baru yang merdeka kemudian disusul pada Mei 1990 Latvia (2) dan Estonia (3) April 1991 Georgia (4) memerdekakan diri diikuti Ukraina (5), Moldova (6), Azerbaijan (7), Uzbekistan (8), dan Kyrgyzstan (9) pada Agustus 1991. Pada September 1991, Tajkistan (10) dan Armenia (11) menjadi negara baru dan Oktober 1991 Turkmenistan (12) menjadi negara merdeka. Pada Desember 1991 berdirilah Belarus (13), Russia (14), dan Kazakhstan (15). Gambar berikut ini menunjukkan perubahan yang terjadi sejak 1990 hingga tahun 2021.

Berikut ini adalah kronologi singkat perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina sejak 2022. Sebelum perang ini terjadi telah ada konflik antara Rusia dan Ukraina diantaranya pada saat Rusia melakukan aneksasi Crimea (Maret 2014), perang di Donbas (wilayah Donetsk dan Luhansk) antara pemerintah Ukraina dan kelompok separatis Pro Rusia, konflik laut di selat Kerch dimana Rusia menyita kapal-kapal angkatan laut Ukraina (2018) serta

pelanggaran gencatan senjata Minsk yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali sejak 2015.



Gambar 3.3 Peta Ukraina  
Sumber: @AJLabsAljazeera

- Pada 24 Februari 2021, Rusia melancarkan invasi militer terhadap Ukraina. Pemerintah Ukraina mengumandangkan martial law dan menyatakan akan melindungi dirinya.
- Maret 2021: pasukan Rusia mulai mengerahkan pasukan di sepanjang perbatasan Ukraina
- Desember 2021: Sekitar 100.000 tentara Rusia berada di perbatasan Ukraina
- Januari 2022: Rusia, NATO dan OSCE mengadakan pertemuan bersama
- Di bulan ini pula AS dan Rusia bertemu di Geneva untuk mengurangi ketegangan di Ukraina tetapi tidak menghasilkan kesepakatan yang begitu penting
- Februari 2022 : Negara-negara Barat melakukan sanksi kepada Rusia karena serangan yang dilakukan Rusia kepada Ukraina

Berdasarkan studi kasus tersebut maka kita dapat menentukan paradigma atau tingkat analisa apa yang dapat diuraikan dalam analisa.

Apabila kita menggunakan Realisme maka serangan Rusia ke Ukraina dapat dilihat sebagai upaya untuk mengamankan kepentingan strategis terutama untuk menanggapi rencana

perluasan keanggotaan NATO yang mengancam keamanan nasional Rusia.

Sedangkan berdasarkan pemikiran Liberalisme, perang ini dapat dianggap sebagai kegagalan lembaga internasional, interdependensi ekonomi, dan juga penegakan hukum internasional yang mampu mencegah agresi.

Sementara itu, *Constructivism* menjelaskan serangan Rusia ke Ukraina ini sebagai bentuk adanya konflik terkait pertikaian historis, identitas serta persepsi Rusia terhadap Ukraina. Dalam pandangan *Constructivism* munculnya persepsi ancaman Rusia terhadap Ukraina dibentuk secara sosial bukan sekedar faktor yang bersifat material.

Selanjutnya, analisa dapat dilakukan berdasarkan tingkatannya. Apabila menggunakan tingkat analisa sistem internasional maka serangan Rusia ke Ukraina dapat dijelaskan sebagai akibat dari distribusi kekuatan global yaitu rencana perluasan NATO ke Eropa Timur termasuk Ukraina yang mengancam Rusia. Dinamika dari upaya *balance of power* ini mendorong Rusia melakukan serangan ke Ukraina sebagai wujud aksi preventif perluasan NATO.

Apabila menggunakan tingkat analisa negara maka perang Rusia dan Ukraina ini dapat terjadi akibat kondisi domestik Rusia yang mendukung kebijakan tersebut. Dalam hal ini, faktor nasionalisme, kepentingan keamanan nasional serta upaya menjaga legitimasi politik internal Rusia.

Apabila digunakan tingkat analisa individu maka faktor persepsi, faktor karakter serta gaya kepemimpinan merupakan faktor yang penting. Analisa individu dilakukan terhadap pemimpin Rusia yaitu Presiden Vladimir Putin. Misalnya dilakukan kajian sejauh mana persepsi, karakter dan gaya kepemimpinannya menjadi faktor pendorong pengambilan keputusan serangan Rusia ke Ukraina.

### 3.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 3

Setelah memahami pendekatan dan tingkat analisa dalam politik internasional, jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Perhatikan contoh kasus berikut ini! Terjadi perebutan wilayah provinsi X di negara B yang dilakukan oleh negara A. Perebutan wilayah tersebut oleh negara A dianggap sebagai upaya untuk memberikan perlindungan keamanan bagi warga provinsi X yang menjadi korban dari pemerintah negara B. Sejarah mencatat bahwa warga negara di kedua negara memiliki akar budaya yang sama namun isu perebutan wilayah provinsi X memang sudah sejak puluhan tahun belum terselesaikan. Menurut anda, apakah paradigma dan tingkat analisa yang tepat dalam mengkaji contoh kasus tersebut? Uraikan!
2. Dalam studi kasus perang antara Rusia dan Ukraina, apakah aksi dan reaksi negara yang terlibat pada perang tersebut dapat ditentukan oleh karakter para pemimpin negara?

# BAB 4 EVOLUSI SISTEM INTERNASIONAL

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 4

- Mahasiswa mampu memahami evolusi sistem internasional sejak munculnya konsep negara pada Perjanjian Westphalia hingga sistem internasional multipolar di era digital dan multipolar terkini.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu memahami evolusi sistem internasional, jenis-jenis sistem internasional yang telah ada beserta dinamika politik internasional.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan jenis-jenis sistem internasional yang telah ada mulai dari unipolar, bipolar, tripolar
- mengkaji berbagai studi kasus dampak dari perbedaan sistem internasional terhadap aksi dan reaksi

## 4.1 EVOLUSI SISTEM INTERNASIONAL

Fenomena politik internasional terjadi dalam suatu wadah besar ibarat sebuah mangkuk besar yang menaungi keberadaan aktor negara dan juga aktor non negara. Sepanjang sejarah peradaban dunia, bentuk mangkuk tersebut tetap tetapi isi atau elemen-elemen yang berada di dalam mangkuk tersebut berubah-ubah wujud dan posisinya.

Bagaimana bentuk perubahan sistem internasional yang telah terjadi? Evolusi sistem internasional dapat diungkapkan dalam berbagai kondisi, diantaranya adanya kerusakan, kehancuran, kerja sama, integrasi, perdamaian (Larres & Wittlinger, 2020). Peristiwa-peristiwa besar yang mengarah kepada konflik atau kehancuran diantaranya adalah jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki

pada Agustus 1945, Perang Dingin, kejahatan lintas negara, dan teorisme internasional. Sedangkan peristiwa lain yang mengarah kepada pembentukan dan perkembangan kerja sama adalah pembentukan *European Union*, *Association of Southeast Asian* (ASEAN), pembentukan kelompok kerja sama trilateral dan multilateral seperti misalnya Australia-United Kingdom-United States (AUKUS) dan *Quadrilateral Security Dialogue* (QUAD) serta pengelompokan negara-negara dalam inisiatif kerja sama ekonomi yaitu *Group of 7* (G7) dan *Group of 20* (G20).

Sistem internasional sebagai wadah dari para aktor politik internasional dan tempat berlangsungnya aksi dan reaksi merupakan sistem yang dinamis. Sistem ini terus berubah sepanjang waktu namun tetap membentuk pola tertentu yang dapat menjadi acuan bagi analisa politik internasional.

Kapankah sistem internasional bermula? Dapat dikatakan bahwa sistem internasional bermula ketika Perang 30 Tahun berakhir kemudian ditetapkan adanya kedaulatan negara melalui Perjanjian Westphalia (1648). Kelahiran negara-negara di dunia ini membentuk sistem bernegara di tingkat internasional serta *balance of power* sejak 1648 hingga 1800 dimana muncul upaya agar tidak ada kekuatan dominan yang menguasai Eropa pada saat itu.

Namun sebelum berlangsungnya Perjanjian Westphalia, pusat aksi dan reaksi banyak berakar dari yang dilakukan oleh aktor-aktor di Eropa. Aktor-aktor yang berinteraksi bukanlah negara tetapi negara-kota (polis), Kerajaan dinasti, dan kekaisaran (*empire*). Contohnya negara-kota Sparta dan negara-kota Athena, terlibat dalam perang besar yaitu *The Peloponnesian War* (431 SM).

Tatanan yang muncul di Eropa pada awal abad ke-19 terlembagakan dalam *Concert of Europe* yang merupakan mekanisme kerja sama antara negara besar pasca-Perang Napoleon. *Concert of Europe* terdiri dari Inggris, Austria, Prusia, Rusia serta Prancis. Mereka berupaya menjaga stabilitas yang ada dan mencegah terjadinya perang besar. Untuk itu dilakukan berbagai

konsultasi dan hubungan diplomatik sebagai bagian dari aksi dan reaksi antara negara-negara pada saat itu.

Tetapi memasuki pertengahan abad ke-19 negara-negara mulai terpengaruh oleh industrialisasi dan imperialisme. Selain itu, nasionalisme tiap aktor juga semakin menguat sehingga mendorong adanya peningkatan ketegangan antar negara Eropa sehingga *balance of power* tidak berlangsung dengan baik. Kondisi rapuhnya mekanisme *balance of power* serta kegagalan diplomasi akhirnya mengarahnya para aktor untuk terlibat dalam Perang Dunia I (1914-1918).

Setelah Perang Dunia I usai dan ditutup dengan Perjanjian Versailles, Liga Bangsa-bangsa kemudian terbentuk. Namun institusi perdamaian internasional ini tidak dapat bertahan lama bukan saja karena kelemahan institusi tetapi juga kondisi krisis ekonomi global serta kebangkitan fasisme dan revisionism negara-negara tertentu menjadi pendorong pecahnya perang besar yang berikutnya yaitu Perang Dunia II.

Masa kemerdekaan negara-negara di dunia secara besar-besaran mulai terjadi sejak runtuhnya kolonialisme Eropa pada periode 1945 hingga 1975. Negara-negara terbebas dari penjajah namun sistem internasional memasuki periode Perang Dingin (*Cold War*). Sepanjang periode ini, AS dan Uni Soviet berseteru karena perbedaan ideologi (kapitalisme liberal dan komunisme) dan berkompetisi dalam memperebutkan pengaruh global. Keduanya menggunakan ancaman penggunaan senjata nuklir sebagai alat penangkal (*deterrence*).

Ketika Perang Dingin tengah berlangsung sebenarnya di saat yang sama mulai lahir bibit-bibit aktor non negara yang mulai menunjukkan pengaruhnya. Mereka ini adalah perusahaan multinasional yang beroperasi melewati batas negara. Perusahaan ini juga memiliki kapasitas ekonomi serta pengaruh politik yang mulai terlihat di tingkat global.

Berakhirnya Perang Dingin mengubah tatanan aktor-aktor politik internasional karena dunia tidak lagi terpusat kepada

kompetisi antara dua kubu. Namun, bukan berarti kekalahan satu aktor yaitu Uni Soviet secara otomatis menjadikan dunia menjadi damai karena negara-negara bekas pecahan Uni Soviet kemudian mulai tumbuh menjadi negara baru yang cukup mempengaruhi ketidaktabilan di kawasan. Disintegrasi Uni Soviet menciptakan konflik etnik, krisis ekonomi juga konsekuensi negative terutama terhadap negara-negara di kawasan. Salah satu dampak yang terlihat di Eropa Barat adalah gelombang migrasi dan pengungsi dari negara pecahan Uni Soviet yang menimbulkan isu ancaman baru yaitu ancaman keamanan non-tradisional.

Sistem internasional memasuki fase penting setelah terjadi serangan teror 11 September 2001. Sebagai reaksi terhadap teror tersebut, AS memunculkan gagasan perang melawan terorisme (*Global War on Terror*) sebagai agenda keamanan global yang utama. Hampir seluruh negara menyerukan hal yang sama yaitu melawan kelompok teroris. Meskipun perang melawan terorisme ini sempat dianggap berpotensi menjadi pemicu Perang Dunia Ketiga tetapi pada akhirnya berkembang menjadi konflik asimetris dengan keterlibatan kelompok teroris.

Sistem internasional pernah menjalani tatanan yang terfragmentasi dan kompetitif akibat peningkatan nasionalisme namun lemahnya kerja sama multilateral serta rivalitas antara dua kekuatan besar yang semakin meningkat. Kondisi ini ditandai dengan ancaman global yang tidak bersifat militer tetapi berupa krisis kesehatan yaitu pandemi Covid-19, teknologi, dan ekonomi.

## 4.2 POLARITAS DALAM POLITIK INTERNASIONAL

Dinamika sistem internasional dari waktu ke waktu menunjukkan pola tertentu diantaranya yaitu muncul kecenderungan beberapa aktor berkumpul dalam suatu kubu (*polar*). Sepanjang perubahan sistem internasional dapat terlihat setidaknya 4 contoh polaritas yang terbentuk yaitu:

Polaritas dalam sistem internasional tidak selalu sama. Berikut ini adalah gambaran setidaknya 4 contoh pola polaritas.

1. Sistem internasional yang unipolar yaitu hanya ada satu kubu tepatnya satu aktor yang menjadi hegemon karena menjadi satu-satunya kekuatan tertinggi di dalam sistem. Sebagai hegemon, aktor tersebut menentukan arah sistem, keteraturan, menengahi pertikaian antar aktor serta melawan aksi ataupun reaksi yang bertentangan dengan kepentingannya.
2. Sistem internasional yang bipolar yaitu terdapat dua kubu yang saling berkompetisi untuk mendominasi sistem. Setiap kubu membentuk persekutuan yang terdiri dari beberapa aktor lain,
3. Sistem internasional yang tripolar yaitu terdapat tiga kubu yang berada di dalam sistem sehingga *balance* tidak dapat tercapai.
4. Sistem internasional yang multipolar yaitu terdapat banyak aktor yang berada dalam kubu-kubu tertentu. Selain itu para aktor atau tepatnya satu aktor yang terkuat dapat menahan diri untuk terlibat langsung ke dalam konflik sehingga terjadi keseimbangan kekuatan.

Sistem internasional pernah menunjukkan berbagai bentuk posisi kubu yang berbeda-beda yaitu: *unipolarity*, *bipolarity*, *tripolarity*, *multipolarity*. Saat ini kecenderungan polaritas terlihat mengarah kepada multipolaritas di tengah kondisi rivalitas antara AS dan China.

#### 4.3 STUDI KASUS : GLOBAL WAR ON TERROR

Serangan teror yang begitu dahsyat pernah terjadi dalam sejarah dunia adalah ketika terjadi serangan 19 anggota Al-Qaeda, jaringan teroris internasional, terhadap Amerika Serikat. Para teroris ini melakukan serangkaian serangan terhadap obyek vital AS secara bersamaan.

Peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001 ini dikenal dengan nama 9/11. Teroris menabrakkan pesawat yang mereka naiki ke arah dua menara *World Trade Center* di New York dan markas besar Pentagon di Washington DC pada saat yang hampir bersamaan. Ditemukan pula satu pesawat yang terjatuh di Pennsylvania yang dianggap sebagai salah satu serangan namun

gagal dan akhirnya terjatuh karena penumpang dapat mengendalikan pesawat tersebut. Korban jiwa begitu banyak hingga mencapai sekitar 3000 orang tewas.

Peristiwa 9/11 ini dapat dianggap sebagai titik balik bagi sistem internasional yang ditandai oleh pergeseran ancaman terorisme yang merupakan ancaman domestik kini menjadi ancaman regional bahkan internasional. Sebagai suatu ancaman keamanan global, AS mendeklarasikan *Global War on Terror* (GWOT) dengan mengajak negara-negara untuk berperang melawan terorisme. Slogan “*either you are with us or against us*” menjadi slogan penting yang didengungkan oleh AS. Dalam hal ini polaritas terjadi karena negara-negara yang tidak mengikuti seruan AS ini dianggap menentang AS.

Tidak hanya polarisasi yang muncul, aksi dan reaksi sistem internasional setelah 9/11 menjadikan ancaman non-tradisional semakin menonjol yang mengarahkan kepada terjadinya konflik asimetris. Peristiwa 9/11 mendorong terjadinya redefinisi ancaman global, diantaranya lahir ketakutan dan ancaman terhadap ajaran islam atau yang dikenal dengan istilah *Islamophobia*.

#### 4.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 4

Untuk memastikan Anda benar-benar memahami isi bab ini, silakan menjawab pertanyaan berikut.

1. Menurut Anda, bagaimana bentuk polaritas sistem internasional saat ini?
2. Uraikan dampak dari peristiwa 9/11 terhadap kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri!



---

## **C. AKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL**

---



# BAB 5 POLITIK LUAR NEGERI DAN POLITIK INTERNASIONAL

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 5

- Mahasiswa mampu menganalisa keterkaitan konsep antara politik luar negeri dan politik internasional serta tindakan yang dilakukan oleh aktor politik internasional baik secara *coercive* (kekerasan) maupun *non-coercive* (bukan kekerasan).

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mengetahui dan memahami politik luar negeri dan politik internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan perbedaan antara politik luar negeri dan politik internasional
- menjelaskan tindakan aktor politik luar negeri dan aktor politik internasional yang dilakukan secara *coercive* (kekerasan) dan *non-coercive* (bukan kekerasan).
- menganalisa suatu fenomena politik internasional dengan mengkajinya dari aspek apa (*what*) yang terjadi, kapan terjadinya (*when*), dimana (*where*) dan siapa aktor-aktor (*who/whom*), bagaimana (*how*) aksi dan reaksi yang terjadi serta mengapa (*why*) contoh kasus ini perlu dianalisa oleh mahasiswa Hubungan Internasional

## 5.1 AKSI NEGARA DALAM POLITIK LUAR NEGERI DAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI

Pada bab awal buku ini telah dijelaskan perbedaan antara politik luar negeri dan politik internasional. Selain itu telah diuraikan pula tiga tingkat analisa yang berbeda dapat kita gunakan ketika mengkaji fenomena politik internasional yaitu sistem internasional, negara, dan individu.

Sub bab ini membahas bagaimana aksi negara dalam politik luar negeri dan kebijakan luar negeri. Terdapat perbedaan antara dua terminologi ini. Politik luar negeri lebih mengarah kepada kerangka dasar bagi aksi suatu negara di dalam sistem internasional. Sedangkan kebijakan luar negeri mengarah kepada strategi, kebijakan, bahkan tindakan yang merupakan implementasi dari rumusan atau kerangka politik luar negeri.

Pembahasan menggunakan tingkat analisa negara harus memperhatikan konsep kepentingan nasional (*national interest*) dan konsep kedaulatan (*sovereignty*). Setiap aktor negara yang berada di dalam sistem internasional harus saling menghargai kedaulatan masing-masing. Menurut Realisme, aktor utama politik internasional adalah negara sehingga kita perlu memahami konsep negara dan elemen-elemen yang terkait. Dalam politik internasional, negara melakukan aksi dan atau reaksi dengan menggunakan *coercive* (kekerasan) dan atau *non-coercive* (bukan kekerasan)

Kebijakan luar negeri suatu negara dapat terlihat dari sejauh mana kepemilikan *power* negara tersebut. Mereka yang memiliki *power* yang kuat maka masuk ke dalam kategori *great powers*. Negara-negara yang masuk ke dalam kategori ini adalah negara yang memiliki kemampuan mempengaruhi kebijakan negara lain serta mempengaruhi isu politik internasional.

Sedangkan kelompok *middle powers* adalah negara-negara yang memiliki *power* tingkat menengah dan menghindari untuk terlibat dalam Perang Dingin atau perang antar *polar*. Mereka ini juga memiliki kemampuan terbatas di kawasan tetapi masih dapat melindungi kepentingan nasionalnya serta mempengaruhi kebijakan negara lain. Sedangkan *small states* atau bahkan *fragile states* merupakan negara kecil dan negara yang tidak mampu menggunakan wewenangnya untuk menentukan kebijakan. Negara yang masuk ke dalam kategori ini adalah negara yang tidak mampu berinteraksi dengan negara lain dalam lingkup masyarakat internasional. Contohnya Sudan Selatan, Somalia, Yaman, Sudan dan Syria.

Analisa mengenai aksi aktor negara sangat terkait dengan tingkat analisa negara dalam politik internasional. Apa sajakah unsur-unsur yang dapat dikaji menggunakan tingkat analisa negara?

Ketika analisa dilakukan terhadap negara, kita dapat mengidentifikasi terlebih dahulu apakah yang diteliti adalah negara dalam arti politik (*state*), negara dalam arti geografis-sosial (*country*), pemerintah (*government*), atau bangsa (*nation*)?

Ketika pembahasan mengarah kepada bangsa apakah yang dimaksud memang bangsa yang menetap di wilayah geografis suatu negara tersebut atau mencakup bangsa yang tinggal di luar wilayah negara tersebut atau bahkan tidak memiliki state yang dikenal sebagai *nation-state*?

Ataukah yang dikaji adalah kelompok masyarakat suatu negara yang tinggal di luar wilayah negaranya yang dikenal dengan kelompok diaspora. Tingkat analisa negara juga dapat digunakan dengan memperhatikan komponen negara yaitu *sub state* yaitu beberapa kelompok-kelompok dalam masyarakat.

## 5.2 AKSI NON-NEGARA DALAM POLITIK INTERNASIONAL

Aktor negara dapat melakukan reaksi atau mulai melakukan suatu aksi yang mengakibatkan reaksi aktor negara lain sebagai bagian dari rumusan politik luar negeri atau kebijakan luar negerinya. Kebijakan tersebut dilakukan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung diantaranya faktor yang muncul dari lingkungan internal negara. Faktor pendukung internal yang dapat dilihat dari tingkat analisa negara adalah kekuatan negara (*state strength*) dan struktur negara (*state structure*).

Dari sisi *state structure* dapat dilihat bentuk dan fungsi dari lembaga-lembaga negara. Apabila pengkajian dilakukan pada sisi *state strength*, maka dapat dilihat tingkat kemandirian suatu negara dari pengaruh eksternal atau lingkungan sosialnya serta kemampuan untuk memberikan keputusan bagi warganya. Tentu saja aktor yang dapat dianalisa tidak hanya pemerintah tetapi juga

aktor di tingkat sub negara (*sub state*) yang merupakan aktor *non state*, diantaranya kelompok kepentingan (*interest groups*), opini publik, dan media.

Untuk membahas aksi dari aktor *sub state* ini maka kita dapat mengidentifikasi tujuan aksi atau reaksi kelompok tersebut ketika memutuskan terlibat dalam kebijakan luar negeri. Apabila terkait dengan opini publik, kita dapat juga mengkaji sejauh mana opini publik memengaruhi kebijakan luar negeri. Apabila opini publik dapat memengaruhi, pada aspek apakah opini publik tersebut dapat secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kebijakan luar negeri?

Proses aktor *sub state* memengaruhi kebijakan luar negeri dapat dilihat sebagai proses secara langsung atau tidak langsung. Alur pengaruh dapat diawali oleh aktor media yang melakukan *agenda setting* melalui pemberitaan yang dilakukan kepada publik. Setelah publik memahaminya kemudian publik menyatakannya kepada lembaga eksekutif ataupun legislatif. Proses pun dapat terjadi secara *top down* bukan *bottom up* dimana lembaga eksekutif yaitu Presiden menetapkan kebijakan yang kemudian disampaikan dan disebarakan kepada publik melalui media.

### 5.3 STUDI KASUS : AKSI NEGARA DEMOKRASI

Pada bagian ini, dibahas dua contoh kasus yang menggunakan tingkat analisa negara. Contoh kasus pertama adalah aksi invasi negara A yang otoriter kepada negara B yang cenderung demokratis. Contoh kedua adalah aksi negara A yang demokratis terhadap negara B yang demokratis.

Berikut ini diuraikan contoh pertama yaitu penerapan tingkat analisa negara pada suatu contoh studi kasus. Aksi dilakukan oleh negara A yang otoriter melalui invasi yang dilakukannya kepada negara B yang cenderung demokratis. Aksi ini didorong oleh kepentingan nasional negara A yaitu untuk melindungi wilayah perbatasannya. Lembaga-lembaga negara yang mendukung aksi negara A hampir tidak memberikan pengaruh pengambilan

keputusan sehingga Presiden adalah penentu keputusan melakukan invasi.

Berdasarkan *state strength*, negara A memiliki kekuatan militer (*military power*) dan kekuatan ekonomi (*economic power*) yang sangat kuat sehingga mampu melakukan invasi ke negara lain. Dalam hal ini aktor-aktor *sub state* seperti *interest groups*, *public opinion* dan media cenderung mendukung keputusan Presiden melakukan invasi meski pada awal masa invasi, opini publik terpecah menjadi kubu menolak dan kubu mendukung aksi pemerintah.

Mari kita perhatikan contoh kedua yaitu aksi negara A yang demokratis terhadap negara B yang demokratis pula. Negara A yang demokrasi memilih tidak memilih tindakan invasi kepada negara B yang sama-sama demokratis ketika negara A berupaya melindungi wilayahnya. Negara A justru memilih melakukan dialog atau mengambil pilihan berdiplomasi dengan negara B agar mendapatkan jalan keluar atas masalah yang dialami dan kepentingan nasional yang dikejar.

Aksi damai berupa keputusan untuk berdialog atau diplomasi kemungkinan besar akan muncul dan kemungkinan besar aktor negara B pun akan melakukan reaksi positif atau setuju terhadap ajakan negara A untuk berdialog mencari titik temu. Mengapa hal ini terjadi?

Aktor negara melakukan aksi dan reaksi sesuai dengan faktor-faktor pendukung dari lingkungan internalnya. Mengapa A (negara demokratis) tidak memilih untuk melakukan invasi atau berperang dengan negara B (negara demokratis) padahal misalnya terjadi perselisihan yang dilakukan oleh warga negara A di kedua negara?

Untuk menjawab pertanyaan ini kita dapat mengacu kepada teori yang terkemuka terkait negara yang demokratis berlandaskan paradigma Liberalisme yaitu *Democratic Peace Theory*. Teori ini diperkenalkan oleh Immanuel Kant dalam "*Perpetual Peace*" (1795). Kemudian, Michael Doyle melakukan penelitian dan membuktikan bahwa pemikiran Kant dapat diterima. Hasil penelitian Doyle

menunjukkan bahwa antara 1815 sampai dengan 1980 tidak ditemukan adanya peperangan antara negara demokrasi.

Berdasarkan teori tersebut, aksi satu negara demokratis terhadap negara demokratis lainnya dapat diprediksi cenderung damai. Tidak akan terjadi perang, karena kedua negara akan melakukan dialog untuk mencari solusi. Negara yang pemerintahannya demokratis juga cenderung memperoleh legitimasi dari rakyatnya dimana baik pemimpin dan warga negara menghormati nilai-nilai demokrasi.

## 5.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 5

Sebagai penutup bab ini, jawablah pertanyaan berikut untuk menilai pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari.

1. Sebutkan satu contoh kasus politik internasional yang menarik perhatian Anda dan terjadi pada 3 (tiga) tahun terakhir! Buatlah analisa terhadap studi kasus tersebut dengan menggunakan tingkat analisa negara berdasarkan urutan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!
2. Uraikan apa (*what*) yang terjadi, kapan terjadinya (*when*), dimana (*where*) dan siapa aktor-aktor (*who/whom*) yang terlibat?
3. Jelaskan bagaimana (*how*) juga aksi dan reaksi yang terjadi!
4. Mengapa (*why*) menurut Anda, contoh kasus ini perlu dianalisa oleh mahasiswa Hubungan Internasional?

# BAB 6 KEPENTINGAN NASIONAL DAN POWER

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 6

- Mampu memahami konsep kepentingan nasional dan beragam jenis kepentingan para aktor serta manfaat *power* untuk pengejaran kepentingan tersebut

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu menganalisa berbagai jenis kepentingan (*national interest*) dalam politik luar negeri dan politik internasional
- Mahasiswa mampu memahami manfaat *power* dalam politik internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan berbagai kepentingan yaitu *national interest*, *human interest*, dan *global interest* dalam politik internasional
- menjelaskan *power* sebagai kapabilitas nasional serta manfaatnya dalam interaksi hubungan antar negara

## 6.1 KEPENTINGAN : NASIONAL, INDIVIDU, GLOBAL

Pokok bahasan bab ini adalah menguraikan apa yang dimaksud dengan kepentingan nasional. Lebih jauh, bab ini mengkaji apakah *national interest* merupakan satu-satunya faktor pendorong aksi dan reaksi.

Pengertian konsep kepentingan nasional menurut Hastedt & Felice (2020) adalah .... *the fundamental goals and objectives of a state's foreign policy; typically including physical survival, economic well-being, and preservation of the form of government*. Secara lebih khusus lagi, Morgenthau sebelumnya telah menguraikan apa arti kepentingan nasional bagi negara yang cinta damai. Menurutnya, kepentingan nasional hanya dapat dipahami dalam konteks

keamanan nasional yang mencakup wilayah dan keberadaan lembaga. Dengan demikian perjuangan kepentingan nasional memerlukan *power* suatu negara yang lebih besar dibandingkan *power* yang dimiliki oleh negara lain.

Meskipun pengertian konsep kepentingan nasional sudah tertuang jelas namun muncul beberapa pertimbangan dan perdebatan terkait konsep tersebut yang seringkali mengemuka. Perdebatan pertama adalah apakah *national interest* benar-benar merupakan suatu tujuan negara yang dirumuskan secara obyektif atau secara subyektif oleh suatu negara. Perdebatan kedua adalah apakah kepentingan nasional sifatnya tetap (*fix*) tidak berubah atau terus mengalami perubahan (*evolving*). Perdebatan lainnya adalah apakah kepentingan nasional memang hanya mengejar keuntungan material semata ataukah juga mempertimbangkan nilai-nilai material seperti *values* yang dimiliki oleh negara.

Contoh kepentingan nasional suatu negara dapat kita temukan pada Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008, dimana kepentingan nasional Indonesia terbagi menjadi:

- Mutlak: menjaga tetap tegaknya NKRI sehingga segala daya upaya perlu dilakukan untuk mencapai kepentingan tersebut
- Vital: tetap berlanjutnya pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika, sejahtera, adil makmur dan demokratis
- Penting: upaya menciptakan perdamaian dunia dan stabilitas regional

Sementara itu, berdasarkan Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015, kepentingan nasional adalah menjaga tetap tegaknya NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam mengkaji aksi maupun reaksi aktor negara, sebenarnya kita dapat mencoba mengidentifikasi faktor pendorongnya. Selain faktor kepentingan nasional, aktor negara pun dapat melakukan aksi dan reaksinya karena didorong oleh faktor kepentingan lainnya yang dapat saja mencakup kepentingan individu (*human interest*) and kepentingan global (*global interest*). Kedua jenis kepentingan ini

juga seringkali mendorong aksi dan reaksi aktor negara akibat globalisasi yang melibatkan kepentingan banyak aktor non negara.

Keentingan individu adalah “*values that promote the human condition; presented as an alternative to the national interest, which seeks to promote the global standing of states*” (Hastedt & Felice 2020). Konsep ini terkait dengan konsep *human security* yang dinyatakan oleh *United Nations Human Development Report*. Konsep ini mengacu kepada kepentingan melindungi individu dari situasi yang tidak diinginkan yaitu ketakutan (*fear*) dan kondisi kekurangan atas kebutuhannya. Kategori kepentingan individu mencakup keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan Kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan masyarakat, dan keamanan politis.

Sedangkan kepentingan global mencakup sasaran yang diproyeksikan oleh berbagai aktor negara. Salah satu definisinya adalah “*goals that are in the interests of all states or benefit the international system as a whole*” (Hastedt & Felice 2020). Contoh dari kepentingan bersama pada sistem internasional adalah keadilan global dan sistem internasional.

Ketika ketiga jenis kepentingan: nasional, individu, dan global terlintas dalam benak aktor negara untuk melakukan aksi dan reaksinya pada sistem internasional, sebenarnya aktor negara tersebut tengah berada pada kerangka pertimbangan berbagai level. Seringkali pertimbangan faktor-faktor secara simultan ini dikaitkan dengan aktor negara yang melakukan dua tingkat permainan (*two level game*) pada saat yang bersamaan atau menggunakan *the logic of a two-level game*.

*Two-level game* menggambarkan pentingnya mempertingkan faktor-faktor dari lingkungan eksternal dan internal pada saat yang bersamaan. Misalnya di satu sisi pengambil keputusan harus mendapatkan dukungan dari negara lain ketika akan melakukan aksi dan reaksinya. Di sisi lain dan pada saat yang sama, negara harus mendapatkan pula dukungan dari kelompok yang ada di lingkungan domestiknya.

## 6.2 POWER

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, *power* merupakan hal penting yang memungkinkan terjadinya aksi atau reaksi. Namun, apakah yang dimaksud dengan *power*?

*Power* dapat mengarah kepada kekuatan militer, kekuatan sumber daya negara seperti minyak, kekuatan atau produktivitas kerja, keluasan geografi, topografi, tingkat *Gross National Product* (GNP), kemampuan lembaga negara untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan luar negerinya.

Menurut Realis, tepatnya Morgenthau, *power* adalah hal utama bagi keberlangsungan suatu aktor, sehingga dikenal istilah Realis yaitu *struggle for power* (perjuangan memperoleh *power*). Mearsheimer mengemukakan bahwa *power* merupakan aset material suatu negara. Sedangkan, kelompok Liberalis melihat bahwa *power* adalah bahan untuk melakukan kolaborasi dan terbentuk oleh lembaga/institusi. Sedangkan *Constructivist* memandang *power* sebagai tujuan yang dikejar oleh aktor yang sifatnya *non material*.

*Power* dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu *soft power* dan *hard power*. Joseph Nye menguraikan sumber *soft power* adalah budaya, nilai-nilai politis, kebijakan luar negeri. Sedangkan sumber *hard power* adalah melakukan kemampuan militer dan ekonomi. Penerapan *soft power* cenderung mengarah kepada penggunaan strategi *co-optation* dan juga *attraction* sementara *hard power* cenderung mengarah kepada penggunaan strategi *coercion* hingga *command*.

Dengan demikian kebijakan luar negeri yang menggunakan *soft power* cenderung menggunakan kekuatan persuasi seperti informasi, budaya, nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang menarik. Sedangkan kebijakan luar negeri yang menggunakan *hard power* cenderung menggunakan *coercion* dan *command* yang biasanya dilakukan untuk mengejar kepentingan militer dan ekonomi.

Apakah semakin banyak sumber *power* suatu negara pasti menjamin kemenangan negara tersebut dalam perang atau

tercapainya tujuan dari aksi atau reaksinya? Ternyata banyaknya *power* yang dimiliki oleh aktor negara tidak secara langsung mendorong tercapainya kemenangan perang atau tercapainya. Penentu keberhasilan aksi ataupun reaksi adalah ketepatan perancangan strategi.

Tidak ada rumus baku untuk menghitung *power*, tetapi beberapa analis dapat menggunakan informasi mengenai hitungan *power* suatu negara berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu. Contohnya, *Global Power Index* merupakan kajian peringkat kepemilikan *power* yang dikeluarkan oleh *US National Intelligence Council* setiap 4 tahun sekali. Selain itu, ada pula *Soft Power Index* yaitu *The Portland Soft Power 30 Index*. Contoh perhitungan *power index* dapat dilihat di <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>

Mari kita perhatikan contoh berikut ini yang menunjukkan data peringkat 1 sampai 90 negara-negara berdasarkan *power* yang dimilikinya.

1-90

Rank	Country	Trend	Score	Rank	Country	Trend	Score	Rank	Country	Trend	Score
1	United States of America (USA)	0		31	Iceland			61	Montenegro	0	
2	China	1↑		32	Poland			62	North Macedonia		
3	France	7↑		33	Estonia			63	Chile	-21↓	
4	Singapore	0		34	Indonesia	-7↓		64	Tunisia	-2↓	
5	United Kingdom (UK)	4↑		35	Hungary	5↑		65	Azerbaijan	-30↓	
6	Canada	-1↓		36	Austria			66	Mexico	-28↓	
7	Germany	5↑		37	Lithuania			67	Burundi Darussalam		
8	Netherlands			38	Croatia	5↑		68	Belarus		
9	Ireland	15↑		39	India	-20↓		69	Viet Nam	-18↓	
10	Denmark	5↑		40	Iran	7↑		70	Algeria	-5↓	
11	Russia	-9↓		41	Thailand	-4↓		71	Bulgaria	-27↓	
12	Switzerland	4↑		42	Latvia			72	Serbia	-23↓	
13	Italy	15↑		43	Oman	-13↓		73	Peru	-16↓	
14	United Arab Emirates	0		44	Portugal	-5↓		74	Philippines	-26↓	
15	Luxembourg			45	Cyprus			75	Moldova		
16	Malaysia	4↑		46	Malta			76	Pakistan	-12↓	
17	Republic of Korea	-4↓		47	New Zealand	-26↓		77	Mauritius		
18	Norway	-2↓		48	Romania	-3↓		78	Morocco	-18↓	
19	Belgium	4↑		49	Kazakhstan	-24↓		79	Bangladesh	-8↓	
20	Türkiye	13↑		50	Egypt	3↑		80	Uruguay	-26↓	
21	Japan	-15↓		51	Argentina	-5↓		81	Kyrgyzstan	-1↓	
22	Israel	7↑		52	Slovakia			82	Armenia	-24↓	
23	Sweden	-6↓		53	Ukraine			83	Costa Rica		
24	Saudi Arabia	-16↓		54	Brazil	-23↓		84	Panama	-25↓	
25	Australia	-18↓		55	Georgia	-5↓		85	Bosnia and Herzegovina	-4↓	
26	Finland	-4↓		56	Albania	-4↓		86	Botswana	-5↓	
27	Spain	7↑		57	Colombia	-1↓		87	Gabon		
28	Slovenia	8↑		58	South Africa	14↑		88	Uzbekistan	-21↓	
29	Czech Republic			59	Qatar	-41↓		89	Kuwait	-61↓	
30	Greece	11↑		60	Jordan	3↑		90	Dominican Republic	-24↓	



Gambar 6.1 Peringkat 1 sampai 90 Power negara  
Sumber: *Global Power Index*

Penyusunan data peringkat ini berdasarkan *instruments power* yang dimiliki, diantaranya:

1. Militer dapat mencakup *homeland defense, combat operations, internal foreign defense, peacekeeping and stabilization missions, force projection*
2. Diplomasi dapat mencakup *public diplomacy, face to face and social media diplomacy, tailored diplomacy*. Contoh: diplomasi bencana alam, diplomasi lingkungan, diplomasi humanitarian, diplomasi kesehatan.
3. Ekonomi dapat mencakup kebijakan *tariff levels (tax), menghapus trade restrictions (quota), embargo, Foreign Direct Investments, Foreign Monetary Policy, Economic sanctions, Economic assistance*
4. *Covert action* dapat mencakup tindakan untuk secara rahasia mengubah kondisi internal dari *balance of power* di suatu negara. Contoh: propaganda melalui radio, artikel di koran, penyebaran misinformasi via media sosial

### 6.3 STUDI KASUS : KEANGGOTAAN INDONESIA DALAM BRICS

Studi kasus berikut ini menjelaskan bagaimana Indonesia mengejar kepentingan nasionalnya khususnya dalam hal ekonomi dalam format kerja sama multilateral. Meski terlihat bahwa dengan menggabungkan diri ke dalam lembaga kerja sama internasional menunjukkan keaktifan Indonesia, banyak analis yang berbeda pendapat mengenai manfaat keanggotaan Indonesia dalam kerja sama multilateral.

Contohnya, perdebatan mengenai apakah sebaiknya Indonesia tergabung dalam BRICS atau OECD. Selain itu, banyak yang menyatakan bahwa seharusnya Indonesia tidak tergabung dengan BRICS karena dapat seolah menunjukkan kecenderungan Indonesia untuk anti Barat dan lebih pro kepada kebijakan China.

*Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang telah berdiri sejak 1961 dianggap lebih banyak memberikan manfaat jangka panjang dibandingkan BRICS yang

terkait dengan rivalitas ekonomi antara AS dan China. OECD merupakan forum kebijakan publik yang telah menaungi 38 negara anggota.

Sedangkan BRICS yang baru berdiri pada 2009 merupakan kelompok kerja terdiri dari negara yang berkembang pesat yaitu Brasil, Rusia, India, China, dan *South Africa*. BRICS merupakan wadah dialog strategis mengenai keuangan internasional serta isu-isu pembangunan di *Global South*. Indonesia menyatakan dirinya bergabung dengan BRICS pada tahun 2024. Indonesia berkeinginan untuk memperluas jejaring kerja sama dengan kekuatan-kekuatan global non-Barat. BRICS berupaya menegakkan prinsip kesetaraan kedaulatan dan non-intervensi. Dengan bergabungnya Indonesia dengan BRICS maka Indonesia juga berupaya memperkuat BRICS serta memperjuangkan perubahan norma global (Jailani, 2025).

## 6.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 6

Setelah membaca dan memahami bab ini, cobalah menjawab pertanyaan berikut sebagai latihan evaluasi.

Pahami studi kasus berikut ini dan berikan analisa Anda! Pada Februari 2024 terjadi kericuhan di Provinsi X di wilayah negara B. Masyarakat provinsi tersebut melakukan protes kepada pemerintah B akibat regulasi yang semena-mena oleh pemerintah B yang otoriter dan korup. Wilayah Provinsi X yang kaya sumber daya malah justru dieksploitasi oleh pemerintah B bahkan sumber pendapatan provinsi X dikuasai oleh pemerintah B. Masyarakat provinsi X kecewa terhadap pemerintahan B kemudian menyatakan *protest* tetapi tidak ditanggapi. Akhirnya, masyarakat B berpindah ke negara A meminta perhatian dan dukungan dari negara A. Negara A yang lebih *powerful* daripada negara B menanggapi masyarakat provinsi X tersebut dan memberikan perlindungan.

Keamanan di perbatasan negara A dan B juga terancam karena pengungsi dan berbagai kejahatan. Pemerintah negara A memandang pemerintah negara B tidak mampu menghadapi kericuhan di negaranya. Akhirnya pada Februari 2022, A melakukan

invasi ke wilayah provinsi X. Pada Februari 2025, peperangan masih terjadi di provinsi X.

Sebanyak sekitar 80 % wilayah provinsi X telah dikuasai negara A dimana mayoritas masyarakat provinsi X berada di sana. Sedangkan sebagian wilayah provinsi X masih dipertahankan oleh pemerintah negara B dan hanya sedikit jumlah penduduk yang masih menetap di wilayah tersebut!

1. Apakah kepentingan yang mendorong negara A melakukan invasi ke negara B?
2. Bagaimana negara B menggunakan *power* yang dimilikinya untuk menghadapi invasi negara A?



---

## **D. REAKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL**

---



# BAB 7 PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN POLA INTERAKSI

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 7

- Mahasiswa mampu menjelaskan konsep perubahan dan kesinambungan pola interaksi dalam sistem internasional sejak sebelum Perang Dunia I hingga Perang Dingin, saat dan Pasca Perang Dingin, saat dan pasca pandemi Covid-19 serta analisa kecenderungan pola interaksi politik internasional masa mendatang

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu memahami perubahan dan kesinambungan dalam politik internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan pola interaksi politik internasional dalam sistem bipolar
- menjelaskan pola interaksi politik internasional dalam sistem multipolar

## 7.1 PERUBAHAN POLA INTERAKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL

Aksi aktor yang ditanggapi oleh reaksi oleh aktor politik internasional dapat mengarah kepada suatu pola tertentu. Pola ini dapat terjadi karena adanya *power* yang dimainkan oleh para aktor tersebut. Pola yang terlihat dapat merupakan perubahan (*change*) dari pola sistem internasional sebelumnya atau perubahan yang terlihat hanya sedikit saja yang dapat dianggap hanya sebagai pergeseran (*shift*).

Pada bab 4 telah dibahas evolusi sistem internasional maka pada bab 7 ini, kita akan lebih lanjut mendalami bagaimana perubahan dan pergeseran pola interaksi dalam politik internasional.

Untuk mengidentifikasi perubahan dan pergeseran maka kita dapat melakukan identifikasi dari beberapa indikator, diantaranya:

1. Afiliasi atau keterhubungan antara aktor dalam sistem
2. Sikap antara aktor : bersikap *hostile* atau *friendly*
3. Ada tidaknya peningkatan stabilitas pada sistem
4. Tingkat penggunaan *power*, *force* dan *influence* di antara aktor

## 7.2 KESINAMBUNGAN POLA INTERAKSI DALAM POLITIK INTERNASIONAL

Apabila aksi aktor yang ditanggapi oleh reaksi oleh aktor politik internasional lainnya ternyata masih menunjukkan pola yang sama dari suatu periode waktu tertentu ke periode waktu berikutnya maka yang terjadi adalah suatu kesinambungan (*continuity*).

Kesinambungan dalam sistem internasional dapat terlihat juga diantaranya pada kondisi berikut:

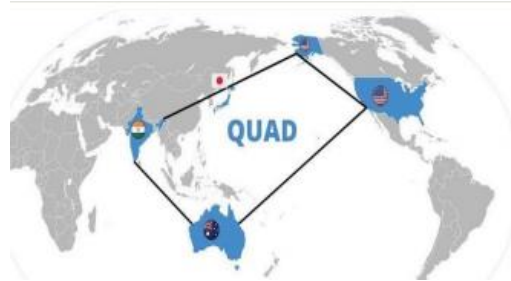
1. Aktor yang mendominasi pada suatu periode merupakan aktor yang mendominasi pula pada periode sebelumnya atau pada suatu periode waktu lain
2. Afiliasi atau keterhubungan antara aktor dalam sistem tetap sama pada suatu periode dibandingkan periode waktu lain
3. Sikap antara aktor tetap konsisten, misalnya bersikap *hostile* atau *friendly* secara konsisten tidak berubah
4. Stabilitas pada sistem masih berlangsung pada suatu periode dibandingkan pada periode sebelumnya atau periode waktu lainnya
5. Tingkat penggunaan *power*, *force* dan *influence* di antara aktor relatif serupa dibanding periode sebelumnya

### 7.3 STUDI KASUS : PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN POLA INTERAKSI ERA PERANG DINGIN DAN ERA INDO-PASIFIK KONTEMPORER

Untuk memudahkan pemahaman mengenai konteks perubahan dan kesinambungan atau dikenal dengan *change and continuity* maka kita dapat membandingkan pola interaksi khususnya dalam menciptakan keamanan di era Perang Dingin dan di era Indo-Pasifik kontemporer.

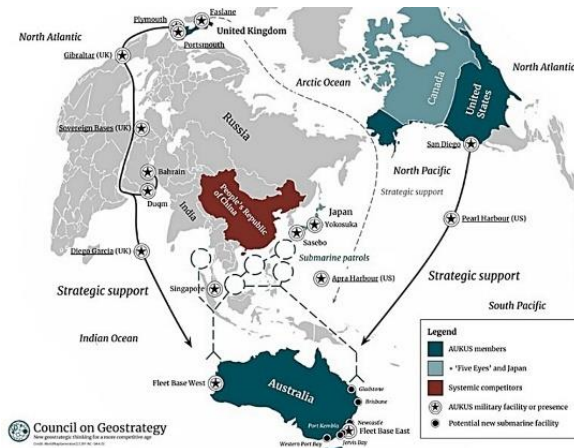
Kita dapat menggunakan beberapa indikator perbandingan berikut ini:

1. Jumlah aktor di masa Perang Dingin relatif terbatas yaitu dua blok besar sehingga dikatakan sebagai sistem internasional yang bipolar yaitu kubu AS dan kubu Uni Soviet. Sebaliknya, di era Indo-Pasifik kontemporer ini, telah muncul beragam aktor (negara maupun non negara) yang tersebar di seluruh sistem internasional. Kecenderungan kubu yang terbentuk pun tidak terkonsentrasi pada dua blok besar tetapi justru kepada beberapa blok yang cenderung menciptakan forum kerja sama multilateral yang kecil atau bersifat minilateral seperti yang ditunjukkan dengan misalnya pembentukan QUAD (*Quadrilateral Security Dialogue*) terdiri dari AS, Jepang, Australia dan India serta AUKUS (Australia, United Kingdom, United States).



Gambar 7.1 Anggota QUAD (*Quadrilateral Security Dialogue*)

Sumber: <https://www.chinausfocus.com/peace-security/what-is-the-quad-aiming-to-do-in-the-asia-pacific-region>



Gambar 7.2 Anggota AUKUS  
Sumber: Rogers (2022)

2. Di era Perang Dingin, aktor yang mendominasi sangat terbatas tetapi pada era Indo-Pasifik kontemporer, dominasi yang dilakukan AS terpecah oleh adanya kekuatan penyeimbang yaitu China.
3. Pada saat Perang Dingin, persekutuan yang muncul menghasilkan kubu yang didasari oleh kecenderungan persamaan ideologis. Negara-negara pada saat itu cenderung menentukan kebijakan strategisnya berdasarkan kesamaan ideologi. Namun, di era Indo-Pasifik kontemporer, negara-negara dapat bebas beraliansi dan bersekutu untuk kepentingan strategis yang mereka definisikan sendiri.
4. Pola interaksi yang terbentuk dalam kubu pada Era Perang Dingin cenderung terlihat *hostile* sehingga mempengaruhi kestabilan kawasan. Sementara pada era Indo-Pasifik kontemporer, sikap negara-negara cenderung mengarah *hostile* dan *friendly*. Dalam konteks AUKUS misalnya, negara-negara anggotanya menganggap pendirian AUKUS bukan sebagai suatu aliansi tetapi hanyalah sebuah forum kerja sama pertahanan. Namun bagi negara-negara lain terutama negara tetangga Australia, pendirian AUKUS memberikan suatu rasa ketidakamanan (*insecurity*) karena dikhawatirkan akan

menimbulkan ketidakstabilan keamanan. Bagi Indonesia sendiri, pembentukan AUKUS dianggap sebagai *unresolved threat* (Hanggarini, 2024).

## 7.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 7

Untuk membantu Anda menilai sendiri pemahaman terhadap bab ini, silakan kerjakan pertanyaan berikut:

1. Berdasarkan uraian mengenai pola interaksi, berikan pandangan Anda mengenai sikap aktor-aktor dalam sistem internasional yang bipolar dibandingkan dengan multilateral!
2. Pada sistem yang seperti apakah aktor-aktor memiliki kecenderungan *hostile*? Mengapa?
3. Menurut Anda, apakah pembentukan forum kerja sama minilateral cenderung mempermudah penciptaan stabilitas keamanan? Mengapa?

## BAB 8 LATIHAN SOAL BAGIAN 1

### CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 8

- Mahasiswa mampu menjelaskan inti materi Bab 1 hingga Bab 7

### TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu memahami inti materi Bab 1 hingga Bab 7

### TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan konsep utama politik internasional serta manfaat melakukan kajian politik internasional
- mengidentifikasi kerangka berpikir: pendekatan dan tingkat analisa untuk mengkaji fenomena politik internasional

### LATIHAN SOAL BAB 8:

Mari kita refleksikan pembelajaran bab 1 sampai bab 7 dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Kajian Politik Internasional memiliki perbedaan dengan kajian politik luar negeri. Apakah pernyataan ini benar? Jelaskan pendapat Anda! Tunjukkan pula visualisasi fenomena tersebut dalam suatu studi kasus!
2. Apakah manfaat dari teori dan sejarah dalam melakukan kajian politik internasional? Uraikan pendapat Anda disertai contoh suatu studi kasus!
3. Polaritas dalam sistem internasional dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Sebutkan dan jelaskan apa saja polaritas yang pernah terjadi!

4. Apabila analisa dilakukan dengan menggunakan tingkat analisa *state*, siapa saja aktor yang juga berpengaruh terhadap aksi atau reaksi suatu negara? Uraikan dalam suatu contoh kasus!
5. Apakah aspek-aspek penting dari seorang pemimpin negara yaitu Presiden Rusia Putin yang dapat kita gunakan untuk melakukan analisa fenomena politik internasional? Uraikan dalam suatu contoh kasus!

# BAB 9 KEDAULATAN DAN NORMA

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 9

- Mahasiswa mampu menganalisa konsep kedaulatan dan norma dalam politik internasional serta perlindungan kedaulatan dan moralitas guna mencegah konflik internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu memahami konsep kedaulatan, norma internasional, hukum internasional dan regime internasional sebagai konsep yang berlaku dalam interaksi di tingkat internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep-konsep yang berlaku dalam interaksi di tingkat internasional khususnya yang terkait dengan :

- Konsep kedaulatan
- Konsep norma internasional
- Konsep hukum internasional
- Konsep *regime* internasional

## 9.1 KEDAULATAN

Bab ini membahas konsep kedaulatan (*sovereignty*) yang merupakan landasan utama aksi dan juga reaksi aktor politik internasional. Konsep kedaulatan (*sovereignty*) tidak terlepas dari *Treaty of Westphalia* (1648) yang ditandatangani untuk mengakhiri *the Thirty Years War* di Eropa.

Kedaulatan dapat diartikan sebagai berikut: *...the principle that states have complete authority over their territory* (D'Aineri, 2021). Kedaulatan dapat dilihat dari dimensi internal maupun eksternal. Dimensi kedaulatan internal mengacu kepada kewenangan penguasa wilayah terhadap warganya sedangkan

dimensi kedaulatan eksternal mengacu kepada kewenangan negara/penguasa atas wilayahnya dari intervensi pihak asing.

Meskipun tiap aktor negara memiliki kedaulatan, sistem internasional tidak selalu otomatis dalam kondisi penuh dengan keteraturan. Yang justru terjadi adalah negara menggunakan dalih kedaulatan (berdaulat) maka dapat menjustifikasi alasan melakukan aksi dan reaksi tertentu terhadap negara lain. Apalagi sistem internasional bersifat *anarchy*, tidak ada pemimpin/*supreme authority/sovereignty* di tingkat internasional.

Dalam konteks kerja sama internasional yang terjadi, muncul pertanyaan apakah kedaulatan (*sovereignty*) suatu negara dapat hilang apabila aktor tersebut bergabung dalam suatu kerangka kerja sama internasional ataupun regional. Dalam konteks negara-negara anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), negara-negara anggota masih dianggap memegang teguh kedaulatan walaupun telah tergabung dalam suatu *Intergovernmental Organization*. Mengapa demikian? Negara-negara anggota ASEAN sepakat terhadap ketentuan ASEAN yang menghargai kedaulatan tiap negara anggotanya. Beberapa ketentuan di ASEAN adalah:

1. segala keputusan ASEAN harus dilakukan melalui *consensus* negara ASEAN
2. tidak ada hukum yang berlaku khusus bagi negara anggota
3. perjanjian internasional dapat berlaku di tiap negara anggota ASEAN hanya apabila negara anggota tersebut meratifikasinya
4. ASEAN memberlakukan norma *ASEAN Way* yang mengandung prinsip non-intervensi (*non-interference*) antar negara anggota

Hal berbeda tampak ketika kita melihat contoh kasus keanggotaan negara-negara Uni Eropa. Sebagai suatu bentuk *Supranational Organization*, maka negara anggotanya telah memberikan kedaulatannya kepada Lembaga Uni Eropa. Selain itu, Uni Eropa sendiri memiliki badan khusus yaitu *European Commission* yang berperan sebagai badan pemerintah tunggal yang memberlakukan hukum serta dapat melakukan perjanjian dengan negara lain.

Dalam perkembangan konsep kedaulatan, konsep ini dipertanyakan ketika terjadi suatu fenomena konflik di suatu negara yang mengakibatkan korban. Kondisi ini mendorong negara lain untuk melakukan intervensi dalam bentuk bantuan. Bantuan dapat berupa barang yang diperlukan atau bahkan upaya membantu penyelesaian masalah, yang dikenal sebagai konsep *humanitarian intervention*. Salah satu implementasi konsep ini adalah bantuan penyelesaian konflik oleh *United Nations* untuk membantu penyelesaian konflik contohnya di Somalia, Bosnia-Herzegovina, Kosovo, dan Libya.

## 9.2 NORMA

Dalam berinteraksi pada sistem internasional, para aktor memiliki ketentuan atau harapan mengenai sikap yang pantas dilakukan. Hal inilah yang dinamakan sebagai norma. Norma merupakan suatu aturan yang dapat membentuk sikap suatu negara. Contoh norma adalah norma terkait perubahan iklim dan isu lingkungan lain dan norma untuk tidak melakukan intervensi (*norm of noninterference*).

Menurut D'Aineri (2021), definisi norma adalah: “*shared rules or principles that influence behavior*” serta “*collective expectations for the proper behavior of actors.*”

Secara lebih rinci, *Constructivist* memandang norma sebagai ketentuan yang dapat mengatur interaksi di tingkat internasional. *Constructivists* membedakan 2 hal terkait norma:

- *A logic of consequences*: aktor melakukan aksi/reaksi karena menghitung/melakukan kalkulasi atau memprediksikan konsekuensi yang akan terjadi.
- *A logic of appropriateness*: aktor melakukan tindakan bukan karena kalkulasi konsekuensi tetapi melakukan tindakan karena hal tersebut adalah hal normal, yang diharapkan oleh banyak pihak.

Norma yang berlaku di tingkat internasional tidak secara tiba-tiba muncul dan langsung diadopsi oleh para aktor. Penciptaan

norma internasional dilakukan melalui proses yang cukup panjang. Contohnya dalam penciptaan sistem global mengenai hak asasi manusia yang diadopsi oleh PBB, harus melalui proses penciptaan norma (*norm creation and standard setting*), keberadaan institusi yang permanen, dan adanya prosedur kepatuhan terhadap norma (*compliance procedures*).

### 9.3 FAKTOR PENDUKUNG KEDAULATAN DAN NORMA

Interaksi antar aktor pada sistem internasional yang anarki tidaklah sederhana untuk dipahami. Keberadaan hukum internasional yang ditaati atau diingkari oleh aktor akan mempengaruhi interaksi yang terjadi.

Hukum internasional didefinisikan sebagai *the set of rules and obligations that states recognize as binding on each other* (D'Aineiri, 2021). Beberapa hal yang terkait dengan penerapan hukum internasional:

1. Hukum internasional adalah *law among states*, tetapi justru *international organizations* dan *transnational actors* mendapat peran semakin penting di dalam pelaksanaan hukum internasional
2. Hanya aturan (*rules*) yang dianggap mengikat (*binding*) sajalah (melalui ratifikasi yang dilakukan oleh negara tersebut) yang disebut sebagai hukum internasional oleh aktor negara itu.
3. Tidak ada kewajiban bahwa semua hubungan antar negara harus diatur oleh hukum internasional.

Selain hukum internasional terdapat pula *international regimes* yang diartikan sebagai *shared understandings about how states will behave on a particular issue* (D'Aineri, 2021).

Berbeda dengan hukum internasional, *international regimes* termasuk dalam kategori perjanjian yang bukan merupakan hukum formal tetapi dapat mempengaruhi negara untuk melakukan aksi atau reaksi.. Contoh *international regimes* adalah *Nuclear Non-proliferation Regime* yang pada akhirnya terinstitusionalisasi

misalnya dalam bentuk Perjanjian seperti *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT), *the International Atomic Energy Agency* (IAEA), dan perjanjian pada *the Nuclear Suppliers Group*.

#### 9.4 STUDI KASUS : *NUCLEAR NON PROLIFERATION TREATY* (NPT)

Pada masa awal Perang Dingin tepatnya sejak berakhirnya Perang Dunia II, AS dan Uni Soviet mengandalkan kekuatan persenjataan nuklir mereka sebagai suatu *deterrence*. Kedua negara adi daya ini mengembangkan persenjataan nuklir mereka dan mengancam akan menggunakannya apabila kepentingan nasional mereka terancam.

Strategi yang digunakan adalah *mutually assured destruction* (MAD) artinya apabila senjata nuklir digunakan maka kerusakan akan dialami secara bersamaan oleh kedua belah pihak. Negara-negara yang termasuk ke dalam kubu AS maupun Uni Soviet serta negara-negara yang tidak tergabung terhadap kubu yang ada pun merasa terancam akan dampak dari penggunaan persenjataan nuklir tersebut.

Pada akhir tahun tahun 1950an, PBB mulai memikirkan gagasan untuk mencegah proliferasi (penyebaran) nuklir dan mengadakan penandatangan NPT. Proses penandatanganan ini membutuhkan waktu yang tidak singkat yaitu bertahun-tahun karena perlu dilakukan persetujuan di tingkat nasional masing-masing negara anggotanya terlebih dahulu, sebelum negara tersebut meratifikasi penuh perjanjian tersebut.

Apabila kita melihat NPT ini sebagai suatu contoh kasus *international regime* yang terkait dengan kedaulatan maka dapat terlihat bahwa konsep kedaulatan ternyata dapat dinegosiasikan. Padahal seharusnya setiap negara memiliki hak yang sama atau sama-sama berdaulat di dalam sistem internasional. Beberapa negara yang menandatangani NPT, memiliki kesadaran untuk tidak melakukan penyebaran dan peningkatan jumlah kepemilikan senjata nuklir. Namun, negara-negara besar seperti AS dan Uni

Soviet meskipun menjadi bagian dari NPT tetapi masih mengembangkan kepemilikan nuklirnya.

Contoh kasus NPT ini dapat dijuga dikaji dari sisi norma. Setelah negara-negara menandatangani NPT maka mereka terikat dalam suatu norma atau tata aturan mengenai apa yang pantas dan tidak pantas untuk dimiliki guna menciptakan kestabilan kawasan. Norma ini dapat menjadi petunjuk bagi kita mengenai bentuk aksi dan reaksi apa yang akan dilakukan oleh negara penandatanganan NPT.

Sementara itu, NPT juga merupakan wujud dari hukum internasional karena mencakup kesepakatan berbagai negara di tingkat multilateral. Dalam upaya pengaturan kepemilikan nuklir, NPT mengatur mekanisme verifikasi dan pengawasan kepemilikan nuklir yang dilakukan oleh lembaga bernama IAEA.

## 9.5 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 9

Sebagai langkah akhir dalam bab ini, cobalah menjawab pertanyaan berikut berdasarkan materi yang telah dibahas.

1. Manakah di antara ketiga konsep di bawah ini yang paling dapat menentukan aksi dan reaksi suatu negara di tengah sistem internasional yang anarki (tidak memiliki *supreme authority*)?
  - *International Norms?*
  - *International Law?*
  - *International Regimes?*
2. Menurut Anda, apakah aksi serangan Rusia ke Ukraina serta reaksi negara-negara yang berupaya mewujudkan solusi perdamaian dapat dikatakan sebagai suatu kegagalan dari *international norms* dan *international law*?

# BAB 10 KONFLIK DAN PERANG

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 10

- Mahasiswa mampu menganalisa siklus konflik, pengertian perang baik dari segi penyebab serta upaya pencegahan dan penyelesaiannya serta mengkaji studi kasus.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu menjelaskan perang dan tujuannya sebagai suatu bentuk aksi dan reaksi dalam politik internasional
- Mahasiswa mampu memahami siklus konflik-perang

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- mengidentifikasi tujuan perang
- menguraikan suatu siklus perang

## 10.1 PENGERTIAN KONFLIK DAN PERANG

Pada bab ini kita akan mengkaji bentuk reaksi atau bahkan aksi suatu negara yang mengarah kepada terjadinya pertikaian. Dalam hal ini tentu interaksi yang mengarah kepada kondisi konflik dan perang.

Apakah yang dimaksud dengan perang? Berikut ini adalah beberapa pengertian perang yang disampaikan oleh penstudi politik.

- Perang adalah kekerasan terorganisir yang dilakukan oleh unit-unit politik terhadap satu sama lain (Hedley Bull)
- Perang adalah kekerasan terorganisir yang diancam atau dilancarkan untuk tujuan politik. (Colin Gray)
- Perang adalah duel dalam skala yang besar dan merupakan tindakan kekerasan untuk memaksa musuh kita melakukan kehendak kita (Clausewitz).

Jenis-jenis perang dapat dilihat berdasarkan berbagai perspektif. Berdasarkan pihak yang terlibat, perang terbagi menjadi

perang antara negara dan perang di dalam negara atau perang etnis di suatu negara. Perang internal di suatu negara atau *intra-state war* dapat juga berupa pertikaian yang dilakukan oleh kelompok separatis dan kelompok teroris terhadap pemerintah yang tengah berkuasa.

Sedangkan perang berdasarkan skala atau tingkatan intensitasnya adalah perang total (*total war*), perang konvensional tanpa batas, perang terbatas (*limited war*), atau perang yang memiliki kandungan konflik intensitas rendah (*low intensity conflict*).

Ada beberapa faktor lain sebagai penyebab perang, diantaranya sengketa wilayah, anarki dalam sistem internasional, atau pun karena pemimpin yang agresif/sifat manusia.

Namun, apabila kita lihat dalam konteks tingkat analisa maka penyebab perang dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, penyebab perang dari tingkat analisa sistem menyatakan bahwa perang dapat dilihat sebagai suatu bentuk *survival* dan juga pengembangan dari tujuan perluasan pasar (kapitalisme) dalam sistem internasional.

Berdasarkan tingkat analisa negara maka kita dapat mengkaji sejauh mana tipe pemerintahan dan nasionalisme dapat menjadi penyebab perang. Sedangkan berdasarkan tingkat analisa individu kita dapat mengkaji bagaimana sikap agresivitas manusia, pemimpin negara, bahkan salah persepsi seorang pemimpin negara, dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perang.

Beberapa contoh akar konflik atau perang yang terjadi antara dua negara bertetangga seringkali diakibatkan oleh perebutan wilayah. Untuk mengkaji hal ini dapat kita gunakan tingkat analisa negara. Contohnya pada perang antara Azerbaijan dengan Armenia diawali sengketa perebutan wilayah Nagorno-Karabakh. Kedua negara merupakan negara bekas pecahan Uni Soviet. Wilayah yang diperebutkan sebenarnya telah diakui oleh hukum internasional sebagai bagian dari Azerbaijan namun etnis Armenia yang mayoritas Nasrani menguasai wilayah tersebut. Perang antara keduanya

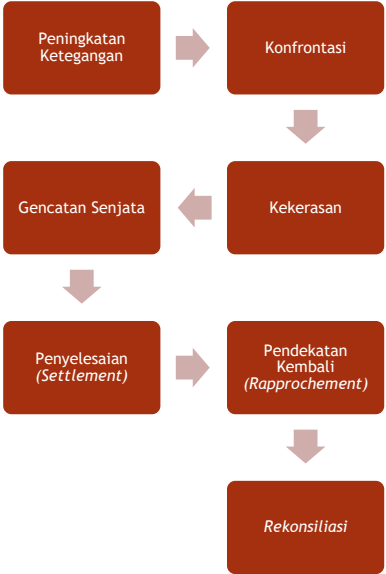
sempat terjadi pada tahun 1990an dan kembali terjadi pada tahun 2020. Azerbaijan yang mayoritas penduduknya adalah Muslim mampu merebut wilayah tersebut dengan dukungan militer Turki.

Terjadinya perang tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba tetapi harus melalui suatu peringatan terlebih dahulu, sebagaimana tertuang pada Pasal 1 Konvensi Den Haag (II) tahun 1907 yang berbunyi:

“negara-negara peserta konvensi bersepakat bahwa permusuhan di antara mereka sendiri tidak boleh dimulai tanpa peringatan sebelumnya dan eskplisit, baik dalam bentuk deklarasi perang, menyampaikan alasan untuk memulai perang atau memberikan ultimatum dengan deklarasi perang bersyarat.”

## 10.2 SIKLUS PERDAMAIAN DAN PERANG

Perang tidak tiba-tiba muncul, umumnya melalui fase sepanjang periode tertentu yang menyerupai suatu siklus.



Gambar 10.1 Siklus Perang dan Damai  
Sumber: adaptasi dari

<https://cpeacecooperation.wordpress.com/2016/03/10/what-is-conflict-prevention/>

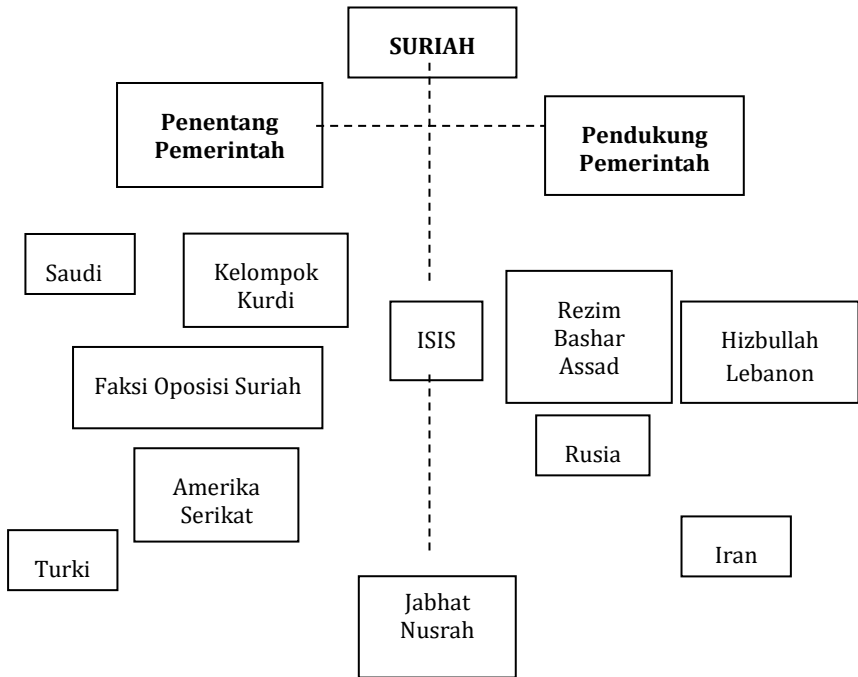
Gambaran di atas tentu saja hanya merupakan gambaran sederhana karena pada prakteknya, perang melibatkan banyak faktor dan juga aktor. Perang dapat berjalan dengan dukungan dana, peralatan, pelatihan, dan arahan atau strategi yang jelas.

Bentuk perang kontemporer menjadi semakin kompleks karena mengarah kepada bentuk *hybrid wars*. Perang ini merupakan gabungan perang konvensional, non-konvensional serta peperangan yang berdasarkan pendekatan yang tidak biasa dan dapat dijalankan baik oleh pemerintah maupun kelompok pemberontak. Elemen utama dari *hybrid wars* adalah informasi, kegiatan *cyber*, upaya pencarian data intelijen, pengaruh ekonomi dan pengaruh politis.

### 10.3 STUDI KASUS : KONFLIK SURIAH

Contoh kasus berikut ini adalah contoh perang saudara yang terinternasionalisasi sejak 2011. Konflik di Suriah seolah terlihat hanya merupakan wujud pertikaian antara kelompok pemerintah yaitu Rezim Bashar Assad dengan kelompok penentangannya. Namun konflik ini berubah menjadi perang karena melibatkan semakin banyak aktor baik negara maupun aktor non negara, peningkatan korban jiwa, serta penggunaan peralatan tempur yang intens.

Kompleksitas studi kasus ini dapat kita lihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 10.2 Peta 11 Aktor Utama Konflik Suriah

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/sabdullah/57ede2178d7a61c308e46899/konflik-suriah-lakon-yang-dimainkan-sebelas-aktor-utama>

Berdasarkan gambar terlihat bahwa di satu sisi Rusia dan Iran mendukung pemerintah Suriah sedangkan AS, Turki, negara-negara Teluk mendukung kelompok oposisi melalui dukungan militer, politik, maupun logistik. Suriah menjadi arena perang proksi (*proxy war*) yang berkepanjangan antara aktor-aktor tersebut. Yang dimaksud *proxy war* adalah perang yang tidak secara terbuka antara aktor-aktor yang terlibat. Para aktor eksternal (negara atau non-negara) justru memanfaatkan perang sebagai alat memperjuangkan kepentingan strategis mereka.

## 10.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 10

Pertanyaan berikut disusun untuk membantu Anda mengingat kembali dan memahami lebih dalam materi pada bab ini

1. Berdasarkan pembahasan di materi perkuliahan, menurut Anda manakah urutan yang benar pada siklus dari suatu konflik:
  - a. *Crisis -- Durable Peace -- Stable Peace -- Unstable Peace -- War*
  - b. *Stable Peace -- Durable Peace -- Unstable Peace -- Crisis -- War*
  - c. *Durable Peace -- Stable Peace -- Unstable Peace -- Crisis -- War*
  - d. *Stable Peace -- Durable Peace -- Unstable Peace -- Crisis -- War*
2. Apakah yang dimaksud dengan perang menurut Colin S Gray?
  - a. Perang adalah kekerasan terorganisir yang dilakukan oleh unit-unit politik terhadap satu sama lain.
  - b. Perang adalah kekerasan terorganisir yang diancam atau dilancarkan untuk tujuan politik
  - c. Perang adalah kesepakatan untuk membangun negara masing-masing
  - d. Perang adalah wujud ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahnya
3. Menurut Clausewitz, Perang adalah duel dalam skala yang besar dan merupakan tindakan kekerasan untuk memaksa musuh kita melakukan kehendak kita. Manakah yang BUKAN merupakan tujuan perang?
  - a. Menghancurkan musuh secara besar-besaran
  - b. Menyita hak milik musuh hak milik beragam kegiatan sosial, profesional dan politik
  - c. Memperoleh kesamaan pandangan dalam perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya
  - d. Menyerang secara efektif sekutu utama musuh, ketika sekutu tersebut lebih kuat dari musuh tersebut
4. Perang dapat dikategorisasikan berdasarkan skala atau ukuran atau intensitasnya. Manakah yang bukan merupakan kategori perang tersebut:
  - a. Perang total (*total war*)

- b. Perang konvensional tanpa batas (*unrestricted conventional war*)
  - c. Perang terbatas (*limited war*)
  - d. Perang antar negara (*inter state war*)
5. Manakah yang merupakan tingkat analisa untuk menjelaskan penyebab perang?
- a. Tingkat analisa sistem internasional
  - b. Tingkat analisa negara
  - c. Tingkat analisa individu
  - d. Keseluruhan pilihan jawaban benar
6. Berdasarkan teori perang yang muncul berdasarkan individual-level, manakah yang BUKAN merupakan komponennya:
- a. *Human Aggression*
  - b. *Individual Leaders*
  - c. *Positive Thinking*
  - d. *Misperception*



---

## **E. DIPLOMASI DALAM POLITIK INTERNASIONAL**

---



# BAB 11 PERDAMAIAN DALAM POLITIK INTERNASIONAL

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 11

- Mahasiswa mampu mengevaluasi upaya penciptaan perdamaian yang telah dilakukan oleh para aktor politik internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mengetahui dan memahami teori dan konsep perdamaian
- Mahasiswa mengetahui dan memahami upaya pencegahan dan penyelesaian perang yang dilakukan aktor politik internasional

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan konsep mengenai perdamaian
- mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan dan penyelesaian perang

### 11.1 KONSEP PERDAMAIAN

Pada bab ini kita membahas apa sebenarnya arti perdamaian itu. Apakah damai berarti seluruh pihak bertikai berhenti menggunakan kekerasan atau kekuatan senjata dalam berinteraksi? Ataukah damai diartikan sebagai tercapainya kepentingan para aktor yang terlibat konflik sehingga periode pertikaian telah berakhir?

Pengertian perdamaian dapat dikaji dari berbagai indikator. John Galtung berupaya menguraikan dua pemahaman utama mengenai perdamaian. Pertama, perdamaian adalah ketiadaan kekerasan (*the absence of violence*) yang dikategorikan sebagai *negative peace*. Contoh dari jenis perdamaian negatif adalah adanya perjanjian perdamaian, gencatan senjata, dan penempatan pasukan perdamaian.

Kedua, perdamaian adalah kondisi menurunnya kecenderungan penggunaan kekerasan di masa depan dan adanya upaya untuk mendukung pembangunan manusia. Konsep ini dinamakan perdamaian positif (*positive peace*) dimana penciptaan perdamaian lebih dalam dibandingkan konsep *negative peace*. Yang termasuk ke dalam *positive peace* diantaranya adalah upaya kelembagaan untuk penciptaan perdamaian, tata aturan ekonomi dan politik yang baik, kebebasan berpendapat, adanya penegakan hukum.

## 11.2 BERBAGAI UPAYA PENCIPTAAN PERDAMAIAN

Berbagai upaya penciptaan perdamaian dapat dilakukan oleh aktor-aktor internasional. Sebagai contoh, PBB berupaya menciptakan perdamaian melalui *peace keeping*, *peace enforcement*, dan pembangunan area konflik setelah konflik (*post-conflict reconstruction*).

Pasukan Perdamaian PBB pertama dibentuk di akhir 1940an berupa *observer mission* untuk mengawasi gencatan senjata antara India dan Pakistan terkait Kashmir (area yang diklaim India dan Pakistan yang didukung oleh China).

Upaya penciptaan perdamaian secara multilateral ini dilakukan secara rutin. Beberapa tindakan yang dilakukan UN *Peace Keeping* adalah melindungi warga sipil, mencapai dan mempertahankan perdamaian, mendukung hak asasi, membangun kembali institusi atau kelembagaan negara hingga menciptakan lingkungan yang aman.

Proses mewujudkan perdamaian yang dilakukan oleh beberapa aktor dapat dilihat dalam setidaknya 3 fase penciptaan perdamaian. Setelah tidak adanya penggunaan kekerasan, maka proses penciptaan perdamaian yang dapat dilakukan adalah *peace keeping*. Tahap penjagaan perdamaian ini ditunjukkan melalui upaya untuk menghentikan dan membatasi gejala konflik agar tidak semakin meningkat. Tahap kedua adalah *peacemaking* atau penciptaan perdamaian yang ditunjukkan melalui upaya untuk

menggunakan dialog pihak yang terlibat konflik agar mencapai kesepakatan yang adil sebagai solusi jangka pendek sehingga mengurangi atau menghentikan kemungkinan terjadinya penggunaan kekerasan. Tahap ketiga adalah pembangunan perdamaian (*peace building*). Ketiga tahap ini sebenarnya saling terkait dan kegiatan yang dilakukan saling tumpang tindih serta berkesinambungan.

Upaya mewujudkan perdamaian dapat juga dilakukan melalui pengawasan persenjataan (*arms control*). Pengawasan terhadap kepemilikan persenjataan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perang dengan mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) terhadap kapabilitas dan kepentingan negara.

Contoh pengawasan persenjataan yang pernah dilakukan adalah terhadap kepemilikan nuklir dan ranjau darat. *Strategic Arms Limitation Treaty* (SALT)-1 tahun 1972 dan *Anti Ballistic Missile (ABM) Treaty* antara AS dan Uni Soviet merupakan contoh perjanjian untuk mengurangi jumlah persenjataan nuklir dan tidak ikut campur terkait satelit mata-mata. Sedangkan kampanye pelarangan ranjau darat akhirnya berhasil tertuang dalam *The 1997 Ottawa Treaty* yang pembentukannya didukung oleh *NGOs*.

Forum multilateral yang berupaya mewujudkan perdamaian atau tepatnya keamanan tertuang dalam konsep keamanan bersama (*collective security*). Konsep ini mengacu kepada upaya menghindari perang dengan adanya intervensi dari negara lain. Konsep ini merupakan suatu doktrin dimana apabila suatu negara menghadapi agresi maka negara lainnya akan membantu menyerang balik (*collective retaliation*). Contoh mengenai *collective retaliation* tertuang pada *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) Pasal 5.

### 11.3 BERAGAM JENIS DIPLOMASI

Aksi dan reaksi yang menghasilkan pola interaksi yang konfliktual bahkan menjadi perang memerlukan mekanisme tertentu hingga tercipta lagi perdamaian. Mekanisme upaya

penyelesaian masalah yang sifatnya bekerja sama ini dinamakan diplomasi.

Ada beberapa definisi mengenai diplomasi diantaranya yang dikemukakan oleh Nicholson (1985). Menurutnya, salah satu pengertian diplomasi adalah pengelolaan hubungan internasional dengan menggunakan sarana negosiasi. Negosiasi merupakan alat utama untuk mengatur serta menyelesaikan berbagai isu yang muncul di antara negara.

Diplomasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Misalnya Diplomasi konferensi (*Conference Diplomacy*) yang memungkinkan proses negosiasi dan tawar-menawar serta *lobbying* berlangsung pada pertemuan besar skala internasional yang menghadirkan perwakilan negara-negara. Namun jenis diplomasi ini dikritik karena prioritas dari *conference* seringkali berubah sesuai dinamika politik internasional. Terkadang juga diplomasi suatu negara dianggap berhasil di tingkat internasional namun ketika hasilnya dibawa kembali pulang ke negaranya oleh diplomat atau perwakilan negara tersebut, ternyata mendapat kendala dari lingkungan domestik. Dapat terjadi penolakan hasil konferensi atau diperlukan waktu yang lama untuk meratifikasi hasil konferensi hingga kemudian mewujudkan kesepakatan yang telah ada.

Selain jenis diplomasi skala besar tersebut, terdapat pula diplomasi dalam lingkup *summit diplomacy* yang dilakukan secara tatap muka antara kepala negara atau antara pejabat tinggi terkait negara-negara tersebut misalnya Menteri Luar Negeri atau Menteri Pertahanan.

Diplomasi juga dapat kita kategorikan berdasarkan fokusnya, misalnya diplomasi ekonomi, diplomasi budaya, dan diplomasi pertahanan. Pada diplomasi ekonomi, aspek utama yang menjadi tujuan adalah pemenuhan kepentingan nasional bidang ekonomi. Sedangkan pada diplomasi budaya, aspek utama yang menjadi tujuan adalah upaya peningkatan kepentingan nasional bidang budaya.

Sementara itu kita juga perlu mengenal diplomasi pertahanan yang mencakup diplomasi militer. Diplomasi pertahanan merupakan diplomasi yang bertujuan membentuk kembali (*co-formation*) dan melaksanakan kebijakan keamanan nasional yang dilakukan oleh negara untuk menciptakan hubungan internasional pada bidang pertahanan yang stabil untuk jangka waktu yang panjang (Drab, 2018).

Jenis diplomasi lainnya yang juga semakin berkembang dengan adanya *Track 2 Diplomacy*. Diplomasi Jalur Dua ini mengarah kepada diplomasi yang dilakukan bukan oleh pejabat pemerintahan tetapi oleh aktor non negara baik secara kelompok atau pun individu secara formal maupun informal. Jenis diplomasi ini dikritik karena aktor non negara dianggap tidak memiliki *power* dan kewenangan yang kuat untuk membahas hingga menyelesaikan masalah isu global.

#### **11.4 STUDI KASUS : PROPOSAL PERDAMAIAN UNTUK RUSIA DAN UKRAINA**

Berikut ini studi kasus upaya penciptaan perdamaian yang dilakukan oleh Indonesia terhadap perang yang terjadi antara Ukraina dan Rusia. Sebagai negara yang memiliki salah satu tujuan untuk menciptakan perdamaian dunia, Indonesia telah berupaya untuk terlibat dalam penyelesaian konflik Rusia dan Ukraina.

Langkah diplomasi yang telah dilakukan Indonesia adalah dengan melakukan kunjungan kenegaraan di fase awal pasca invasi Rusia. Kunjungan pertama adalah kunjungan Presiden Joko Widodo ke Istana Maryinsky, Kyiv, Ukraina pada 29 Juni 2022 untuk berdialog dengan Presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky. Kunjungan Presiden Joko Widodo dilanjutkan ke Istana Kremlin, Moscow Rusia untuk berdialog dengan Presiden Vladimir Putin pada 30 Juni 2022.

Setelah dua kali kunjungan kenegaraan ini, Indonesia yang diwakili oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto pada saat itu telah pula mengungkapkan usulan perdamaian kepada kedua

negara yang disampaikan melalui forum *Shangri-La Dialogue*. Isi Proposal Perdamaian Rusia-Ukraina yang disampaikan Prabowo dalam forum tersebut adalah:

- memberlakukan gencatan senjata,
- memundurkan posisi pasukan Rusia dan Ukraina hingga 15 kilometer,
- menurunkan pasukan penjaga perdamaian PBB di sepanjang zona demiliterisasi,
- membentuk pasukan pemantau yang meliputi negara-negara yang disepakati kedua pihak
- menggelar referendum

Proposal yang diajukan Indonesia ini ditentang oleh Ukraina. Salah satu keberatan Ukraina terhadap proposal perdamaian Indonesia seperti yang diungkapkan oleh juru bicara Kementerian luar negeri Ukraina, Oleg Nikolenko adalah isi proposal dianggap lebih cenderung mengutamakan kepentingan pihak Rusia. Bahkan proposal Indonesia dianggap disusun berdasarkan sejarah yang dialami oleh Indonesia sendiri, dalam hal ini yaitu mengenai isu referendum dalam sejarah terlepasnya Provinsi Timor-Timur. Menurut Ukraina, tidak ada wilayah yang dianggap dipersengketakan antara Ukraina dan Federasi Rusia sehingga menjadi dasar perlunya pelaksanaan referendum sebagai Indonesia mengusulkannya. Namun, Ukraina tetap memberikan apresiasi kepada Presiden RI Joko Widodo sebagai pemimpin Asia pertama yang mengunjungi kota Kyiv serta melihat dampak serangan Rusia sekarang langsung.

Berdasarkan penolakan proposal perdamaian kita dapat menarik pelajaran bahwa sebenarnya versi perdamaian perlu ditetapkan oleh aktor-aktor yang terlibat langsung dalam konflik tersebut. Tentu saja perdamaian versi Ukraina dengan versi Rusia akan berbeda sehingga perlu dicari titik temunya. Perlu diperjelas apakah proses perdamaian terkait hanya mengenai penarikan mundur sebagian atau seluruh pasukan Rusia dari wilayah Ukraina, ataukah proses perdamaian terkait larangan pasokan senjata bagi

kedua belah pihak yang bertikai? Lebih jauh, perlu diidentifikasi proses perdamaian seperti apa yang diperlukan, apakah memang diperlukan tim perdamaian yang secara khusus yang membantu proses tersebut ataukah diperlukan forum dialog perdamaian secara bertahap yang dapat menurunkan ketegangan yang ada?

### 11.5 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 11

Setelah mengikuti seluruh pembahasan pada bab ini, jawablah pertanyaan berikut untuk melihat tingkat pemahaman Anda.

1. Uraikan beberapa alternatif upaya pencegahan dan penyelesaian konflik atau perang!
2. Menurut Anda apa upaya yang tepat untuk menciptakan perdamaian di Ukraina?
3. Menurut Anda, apakah ada perbedaan versi perdamaian antara Ukraina dan Rusia?
4. Berikan komentar Anda mengenai pilihan proses perdamaian berikut ini dan jelaskan mana pilihan yang paling mungkin dilakukan untuk menghentikan perang Rusia dan Ukraina yang melibatkan negara besar diantaranya AS, negara-negara anggota Uni Eropa bahkan China?
  - Pilihan 1: Penarikan mundur seluruh pasukan Rusia dari wilayah Ukraina
  - Pilihan 2: Tidak ada lagi pasokan senjata kepada kedua belah pihak
  - Pilihan 3: Pengiriman tim perdamaian khusus yang membantu proses tersebut
  - Pilihan 4: Pelaksanaan forum dialog

# BAB 12 KONSEP KEAMANAN DAN KERJA SAMA INTERNASIONAL

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 12

- Mahasiswa mampu menjelaskan konsep keamanan (tradisional, non-tradisional dan *hybrid*) dan kerja sama internasional dalam *collective security* serta mengevaluasi contoh kasus *collective security*.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu memahami konsep keamanan dan kerja sama internasional dalam bidang keamanan

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan berbagai konsep keamanan
- menjelaskan bentuk kerja sama internasional yang berupaya menciptakan keamanan

## 12.1 KONSEP KEAMANAN INTERNASIONAL

Konsep keamanan dan konsep kerja sama internasional sangat terkait di dalam politik internasional. Hal ini dapat dilihat dalam konteks aksi berupa persepsi ancaman dapat ditanggapi oleh reaksi berupa penciptaan perdamaian.

Pengertian konsep keamanan telah didefinisikan oleh Arnold Wolfer (1962) sebagai ketiadaan ancaman atau nilai-nilai tertentu. Sedangkan Barry Buzan (1991) menguraikan konsep keamanan dari sisi kondisi. Menurutnya, keamanan adalah perpindahan dari kondisi anarki mengarah ke kondisi yang tertib serta perubahan dari kondisi perang melawan semua kepada kondisi perdamaian. Lebih lanjut Barry Buzan mengembangkan konsep keamanan (*security*) tidak hanya berdasarkan dimensi militer tetapi juga politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kelima dimensi ini saling terkait.

Pengertian konsep keamanan juga mengarah kepada dimensi militer dan non-militer. Hal ini disampaikan oleh Marry Kaldor (2007) yang menyatakan bahwa keamanan tidak hanya terkait dimensi militer tetapi juga non-militer yang memberikan pengaruh kepada kehidupan individu dan masyarakat. Konsep keamanan non-tradisional ini mencakup beberapa aspek, diantaranya keamanan dalam konteks ekonomi, lingkungan, humanitarian, kesehatan, dan politis.

Keamanan ekonomi (*economic security*) mencakup kemiskinan, stabilitas ekonomi, pengangguran. Keamanan lingkungan (*environmental security*) mencakup perubahan iklim, deforestasi, bencana alam, dan polusi. Keamanan humanitarian (*humanitarian security*) mencakup pelanggaran hak asasi manusia, perlindungan kaum sipil dari kejahatan. Keamanan kesehatan (*health security*) diantaranya adalah melalui perlindungan dari pandemi dan penyakit menular. Keamanan politis (*political security*) diantaranya menjadi pemerintahan yang demokratis, kebebasan warga negara berpendapat dan berpolitik serta menerapkan hukum.

Konsep keamanan ini terus berkembang hingga kini kita mengenal konsep *hybrid security*. Konsep ini mengacu kepada ruang lingkup keamanan yang luas yaitu konsep keamanan tradisional dan non tradisional. Dengan beragamnya ancaman terhadap keamanan *hybrid (hybrid security)* memerlukan konsep yang luas terintegrasi.

## **12.2 KONSEP DILEMA KEAMANAN, PERLOMBAAN PERSENJATAAN, DAN KEAMANAN BERSAMA (COLLECTIVE SECURITY)**

Beberapa konsep yang terkait dengan keamanan adalah konsep dilema keamanan (*security dilemma*), perlombaan persenjataan (*arms race*), serta keamanan bersama (*collective security*).

Ken Booth menguraikan konsep-konsep tersebut. Menurut, konsep *security dilemma* mengacu kepada kondisi dilema yang muncul ketika suatu negara meningkatkan keamanannya sehingga

menyebabkan reaksi negara lain yang malah menurunkan tingkat keamanan bagi semua pihak.

Sementara konsep perlombaan senjata (*arms race*) diartikan sebagai suatu proses interaksi yang mengarah kepada kondisi kompetitif dengan adanya pembangunan peningkatan kekuatan militer yang tidak terencana antara dua negara atau lebih yang didorong oleh kecurigaan antara pihak, ketakutan, dan *security dilemma*.

Sementara konsep *collective security* yang telah disinggung pula pada bab sebelumnya, merupakan konsep penciptaan keamanan secara bersama. Konsep ini pernah didefinisikan oleh Liga Bangsa-bangsa (LBB) sebagai kerja sama antara berbagai negara dalam suatu aliansi untuk memperkuat keamanan tiap pihak. Konsep *Collective Security* ini bertujuan untuk mencegah terjadinya agresi internasional. Sedangkan konsep aliansi dapat dipahami sebagai perwujudan kerja sama dengan ancaman spesifik berdasarkan ikatan formal di antara anggotanya. *North Atlantic Treaty Organization* (NATO/OTAN) merupakan contoh aliansi sebagai suatu perwujudan *collective security*.

### 12.3 STUDI KASUS : NORTH ATLANTIC TREATY ORGANIZATION (NATO)

Pendirian *North Atlantic Treaty Organization* pada 4 April 1949 didasari oleh persepsi ancaman kolektif yang dirasakan oleh setidaknya 12 negara pendirinya akibat kecenderungan penyebaran pengaruh Uni Soviet pada saat itu. Pada awalnya pendirian NATO didasari oleh *collective defense* namun pada akhirnya menjadi *collective security* dalam upaya menyeimbangkan kekuatan Pakta Warsawa yang dipimpin oleh Uni Soviet.

Evolusi di tubuh NATO terus berlanjut bahkan hingga berakhirnya Perang Dingin. Setelah Perang Dingin usai, peran NATO bertransformasi dan terjadi perluasan keanggotaan. Hingga tahun 2025, perluasan keanggotaan NATO telah mencapai 32 negara anggota. Penambahan anggota NATO pada 2023 ditandai dengan

bergabungnya Finlandia dan pada 2024 bergabungnya Swedia. Hal ini terjadi sejalan dengan perkembangan yang diakibatkan serangan Rusia ke Ukraina. NATO dianggap sebagai aliansi pertahanan yang dapat mendukung negara anggota menghadapi ancaman negara.

NATO menjadi aliansi yang aktif dalam operasi perdamaian, keamanan non-tradisional serta manajemen krisis. Bahkan Brzezinski (2009), mantan penasihat kebijakan keamanan AS menyatakan bahwa NATO mulai menjadi suatu pusat jaringan kerja sama keamanan antar regional atau *“the hub of a globe-spanning web of various regional cooperative-security undertakings.”* Dalam hal kita dapat melihat NATO sebagai suatu organisasi penyedia keamanan (*security provider*) untuk menghadapi ancaman keamanan (Perwita, Ramsi, Hanggarini & Simamora, 2025).

Perluasan lingkup kerja sama NATO dengan forum kerja sama regional lainnya mulai dilakukan pada pertemuan resmi NATO dengan pejabat tinggi dan pemimpin militer Asia Pasifik di *Jakarta International Defense Dialogue* pada 23-25 Maret 2011.

## 12.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 12

Setelah memahami konsep yang diuraikan di atas selanjutnya diskusikan mengenai ada tidaknya potensi perang antara Rusia dan NATO. Uraikan analisa Anda, apakah perang antara Rusia dengan NATO berpotensi terjadi di masa depan? Dalam konteks ini kita dapat menganalisa aksi dan reaksi menggunakan konsep *security dilemma* dan *collective security*!

# BAB 13 KEKUATAN MILITER DALAM POLITIK INTERNASIONAL

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 13

- Mahasiswa mampu menjelaskan konsep penggunaan kekuatan militer dalam politik internasional serta menganalisa studi kasus penggunaan kekuatan militer pada kondisi konflik

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsep kekuatan militer suatu negara
- Mahasiswa mampu mengetahui penggunaan kekuatan militer dalam kondisi konflik

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan kekuatan militer suatu negara
- menjelaskan peran kekuatan militer dalam melakukan suatu aksi pada suatu studi kasus

### 13.1 KEKUATAN MILITER

Keputusan suatu negara untuk melakukan suatu aksi didasari oleh berbagai pertimbangan termasuk pertimbangan kepemilikan sumber dayanya. Kekuatan militer sebagai salah satu sumber daya dari suatu negara menjadi faktor penting bagi keputusan negara ketika bereaksi dalam kondisi konflik dan perang.

Menurut Knorr (1966) kekuatan militer adalah suatu wujud dari pengaruh. Kekuatan militer merupakan kekuatan untuk menghancurkan dan membunuh atau menguasai, mengawasi serta menggunakan cara-cara paksaan. Dengan adanya kekuatan militer maka negara memungkinkan melakukan kontrol terhadap lingkungannya. Kekuatan militer pada aksi dan reaksi suatu negara

dapat terwujud melalui bentuk perlawanan atau penyerangan misalnya terhadap kaum separatis, kelompok pemberontak, kelompok kejahatan di perbatasan wilayah, atau negara lain yang berdaulat.

## 13.2 KALKULASI KEKUATAN MILITER

Lalu bagaimana kekuatan militer suatu negara dapat kita ketahui? Tentu saja sulit untuk mengetahui informasi jumlah kekuatan militer suatu negara dengan begitu rinci karena tiap negara pasti tidak ingin mengungkapkannya secara terbuka. Namun, beberapa data yang mudah untuk diakses melalui internet dapat menjadi gambaran sederhana bagi kita untuk mengetahui kemampuan militer aktor lain.

Mari kita lihat data kekuatan militer negara-negara yang ditampilkan pada [www.globalfirepower.com](http://www.globalfirepower.com). Pada situs tersebut kita dapat mencoba mengukur misalnya, kekuatan militer AS kemudian membandingkannya dengan kekuatan militer China. Indikator yang digunakan beragam, salah satunya adalah pembelanjaan pertahanan (*defense spending*). Selain itu khusus untuk peringkat kekuatan militer dapat pula kita perhatikan peringkat kekuatan militer yang dapat diakses pada situs [www.militarypowerrankings.com](http://www.militarypowerrankings.com)

## 13.3 STUDI KASUS : KEKUATAN MILITER DALAM SERANGAN RUSIA

Pada contoh kasus berikut ini terlihat aksi dan reaksi dalam suatu kondisi konflik yaitu serangan Rusia ke Ukraina. Seperti terlihat pada gambar, situasi medan perang di Ukraina dapat dikategorikan menjadi berbagai zona berbeda. Selain itu, kekuatan dan intensitas keterlibatan kekuatan militer sebagai modal bagi aksi dan reaksi terlihat berbeda-beda sepanjang fase berikut ini (Kusa, 2022). Berikut tiga fase awal dari perang yang hingga buku ini disusun masih belum usai dan semakin kompleks.



Gambar 13.1 Peta Situasi Medan Perang di Ukraina

Sumber :

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220420153646-137-787329/infografis-peta-situasi-medan-perang-di-ukraina>

Pada fase pertama yaitu minggu pertama invasi, mulai 24 Februari 2021, yang terjadi adalah blokade kota-kota utama di Ukraina bagian selatan, utara, timur laut, dan timur. Tentara Rusia berusaha untuk menguasai infrastruktur penting yaitu bandar udara di kota. Pada fase ini, tentara Rusia belum dapat menjangkau kota-kota besar seperti Kharkiv dan Chernihiv. Ibukota Ukraina pun belum dapat diserang oleh tentara Rusia.

Pada fase kedua yaitu sekitar dua hingga empat minggu setelah serangan pertama, Rusia berhasil mengepung kota-kota besar yang ada. Serangan kepada infrastruktur berupa pengerusakan bangunan serta infrastruktur militer dan sipil terjadi. Oleh karena tentara Rusia masih belum dapat mengepung Kharkiv dan Chernihiv maka tentara Rusia menyerang dan menguasai perkampungan kota yang lebih kecil terlebih dulu.

Pada fase ketiga yaitu minggu kelima dan ketujuh setelah serangan Rusia yang pertama, Rusia mengubah fokus serangan lebih ke arah timur dan Selatan Ukraina dengan menarik pasukannya di

dekat Kyiv. Penyerangan dan pengerusakan terhadap infrastruktur militer sipil diantaranya terjadi pada jembatan-jembatan yang menghubungkan Ukraina bagian barat dan timur, rel kereta api, jalan raya, bandara, pompa bensin, depot minyak, gas, pipa air, pembangkit termal, pembangkit listrik, serta gudang.

Kekuatan militer sepanjang fase-fase perang tersebut juga dipengaruhi oleh adanya bantuan militer dari AS dan beberapa negara anggota Uni Eropa dan NATO serta negara lainnya. AS mengirimkan paket bantuan militer kepada Ukraina berupa artileri *howitzer*, rudal antitank *javelin*, kendaraan lapis baja dan taktis, *drone*, serta helicopter.

### 13.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 13

Gunakan pertanyaan berikut ini sebagai sarana untuk meninjau kembali dan menguatkan pemahaman Anda terhadap bab mengenai kekuatan militer ini.

1. Berdasarkan data yang dapat Anda temukan di internet, bandingkanlah kepemilikan kekuatan militer AS dan China. Uraikan analisa perbandingan Anda!
2. Menurut Anda, dengan siapa sebaiknya Indonesia bekerja sama dalam aspek militer : apakah dengan China atau dengan AS? Mengapa?
3. Bagaimana dampak dari pilihan Anda tersebut bagi hubungan bilateral Indonesia dengan China dan hubungan bilateral Indonesia dengan AS?

# BAB 14 GLOBALISASI DAN REGIONALISME: PENDORONG KONFLIK ATAU KERJA SAMA?

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 14

- Mahasiswa mampu menjelaskan konsep globalisasi dan regionalisme yang mampu menjadi pendorong konflik atau kerja sama

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu memahami konsep dan pengaruh globalisasi dan regionalisme sebagai pendorong konflik atau kerja sama

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan konsep dan pengaruh globalisasi dan regionalisme
- menganalisa dampak dari globalisasi dan regionalisme sebagai pendorong konflik atau kerja sama

## 14.1 GLOBALISASI : PENDORONG KONFLIK ATAU KERJA SAMA?

Fenomena globalisasi telah memberikan perubahan besar bagi tatanan sistem internasional. Interaksi antar aktor politik internasional menjadi semakin dinamis ketika proses globalisasi semakin kuat. Globalisasi merupakan suatu proses transformasi hubungan sosial yang mencakup jangkauan luas baik tingkat lokal maupun internasional. Globalisasi didefinisikan oleh banyak penstudi sosial diantaranya Anthony Giddens, David Held, dan Jan Aart Scholte.

Menurut Anthony Giddens (1990), globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan antara yang terjadi di tingkat lokal yang dapat dipengaruhi oleh peristiwa di lokasi lain di tingkat internasional dan juga sebaliknya. Lebih lanjut,

David Held et al. (1999) menguraikan definisi globalisasi sebagai suatu rangkaian proses yang mencakup transformasi hubungan sosial dalam konteks *extensity*, *intensity*, *velocity*, dan dampak yang dapat mendorong adanya kegiatan melibatkan jaringan antara benua atau antar negara-negara dalam benua tersebut.

Jan Aart Scholte (2000) menguraikan berbagai perspektif terhadap fenomena transformasi hubungan sosial yang luas ini. Menurutnya, globalisasi dapat dilihat sebagai:

1. Ketergantungan (*interdependence*) antara aktor-aktor yang terlibat dalam hubungan lintas batas antar negara dalam pertukaran produk dan jasa
2. Liberalisasi dengan tujuan menciptakan ekonomi dunia yang tanpa batas khususnya dalam hal mengurangi hambatan perdagangan serta kontrol terhadap kapital
3. Proses penyatuan (*universalization*) produk atau pengalaman individu-individu yang berada di seluruh dunia, misalnya melalui penyebaran teknologi computer dan televisi
4. Penyebaran struktur modernitas (industrialisme, rasionalisme, kapitalisme, birokratisme) ke seluruh dunia yang dikenal dengan *Westernisasi/Modernisasi/Amerikanisasi*. Proses ini dapat menjadi tantangan bagi eksistensi budaya lokal.
5. Terjadinya rekonfigurasi geografi atau dikenal dengan nama *detrterritorialization* dimana ruang sosial tidak lagi dipetakan seperti peta secara geografis.

Fenomena globalisasi mencakup skala yang besar di tingkat internasional. Dalam proses globalisasi, kewenangan aktor negara dalam mengelola berbagai isu mendapat tantangan dari aktor non negara yang cukup kuat misalnya perusahaan global. Korporasi ini dapat bergerak dalam berbagai isu global seperti isu lingkungan dan isu kesehatan.

Fenomena globalisasi dapat berpotensi menjadi pendorong konflik atau kerja sama. Misalnya, fenomena globalisasi terkait penyebaran nilai-nilai dan prinsip budaya asing dapat mempengaruhi eksistensi nilai-nilai dan prinsip budaya lokal.

Namun, fenomena globalisasi ini juga memberikan dorongan positif bagi terciptanya sistem dan norma yang menata hubungan negara-negara di suatu kawasan menjadi lebih baik. Misalnya, terbentuknya sistem perdagangan internasional dan kawasan yang saling menguntungkan serta kelahiran lembaga-lembaga kerja sama perdagangan dan keuangan seperti misalnya *Group of Seven (G7)*. Selain itu, kerja sama di tingkat regional pun semakin meningkat di kawasan. Globalisasi mendorong proses *regionalisme*.

## 14.2 REGIONALISME : PENDORONG KONFLIK ATAU KERJA SAMA?

Kerja sama di tingkat *region* (kawasan) dan antar kawasan dapat terjadi karena juga dorongan dari globalisasi. Peningkatan kerja sama di tingkat regional dapat dilihat sebagai suatu strategi negara-negara menghadapi globalisasi. Misalnya kerja sama negara-negara di kawasan Eropa semakin kuat di era globalisasi melalui pembentukan mekanisme pengelolaan interdependensi ekonomi. *Association of Southeast Asian (ASEAN)* menjadi kekuatan negara-negara anggotanya untuk menghadapi globalisasi ekonomi dan keamanan.

Uni Eropa yang kini telah kokoh berdiri sebenarnya bermula dari bentuk kerja sama yang sempit dan hanya melibatkan kerja sama antara Prancis dan Jerman dalam perdagangan biji besi dan baja pada tahun 1952. Kerja sama tersebut kemudian berkembang yang melibatkan aktor-aktor negara lain sehingga terbentuk komunitas dengan fokus kepada *European Coal and Steel Community (ECSC)*, *European Atomic Energy Community (EAEC* atau Euratom), *European Economic Community (EEC)*, *European Community (EC)*, *Common Foreign and Security Policy (CFSP)* dan *Justice and Home Affairs (JHA)*. Dengan interdependensi yang tinggi, Uni Eropa berupaya melindungi negara anggotanya dari volatilitas pasar global. Selain itu, kekuatan Uni Eropa tentu meningkatkan posisi tawar Eropa tidak saja dalam perdagangan global tetapi juga dalam isu-isu strategis lainnya.

Kerjasama regional di Asia Tenggara ditunjukkan oleh ASEAN yang berdiri di tahun 1967. Melalui penandatangan Deklarasi Bangkok, institusi regional yang awalnya terdiri dari 5 negara anggota kemudian berkembang dalam tiga pilar utamanya serta dengan penambahan jumlah anggota.

Ketiga pilar ASEAN adalah ASEAN *Political-Security Community*, ASEAN *Economic Community* dan ASEAN *Socio-Cultural Community*. Di tiap-tiap pilar tersebut dikembangkan forum interaksi dan diplomasi diantaranya ASEAN *Ministerial meeting*, ASEAN *Regional Forum (ARF)*, forum mengenai *defense, law, and transnational crime*.

Pada pilar ekonomi, diadakan ASEAN *Economic Ministers Meeting*, ASEAN *Free Trade Area*, forum terkait *Food, Agriculture and Forestry, Energy, Finance, Investment, Minerals, Mekong Basin Development Cooperation, Science and Technology, Transport, Telecommunications and Tourism*, dan beberapa isu ekonomi lainnya.

Pada Pilar Sosial Budaya, ASEAN fokus pula pada pendidikan, lingkungan, informasi, tenaga kerja, *rural development and poverty eradication, social welfare and development, culture and arts, disaster management, women, and youth*. Dengan ruang lingkup yang luas ini maka ASEAN dapat berfungsi sebagai suatu benteng dalam menghadapi tekanan dari kekuatan global serta sebagai platform kolektif negara-negara berkembang, ASEAN dapat menjadi forum normatif untuk mengelola berbagai isu globalisasi.

Meskipun UE merupakan lembaga bagi integrasi supranasional sementara ASEAN lebih mengutamakan prinsip *non-interference* dan *consensus*, keduanya telah mengembangkan kerjasama yang cukup baik. Bahkan UE pun memiliki hubungan yang baik secara bilateral dengan negara-negara anggota ASEAN.

Kemitraan strategis Uni Eropa-ASEAN (*EU-ASEAN Strategic Partnership*) dapat berjalan karena adanya kesamaan tujuan strategis di antara anggota keduanya. Kemitraan terjalin dengan baik karena adanya tanggung jawab yang sama dalam melindungi

lingkungan, adanya hubungan ekspor-impor antara UE dan ASEAN yang berjalan dengan baik, adanya kerja sama dalam isu keamanan (isu *counterterrorism*, *cyber* dan keamanan maritim), terjalinnnya kerja sama terkait fiskal dan stabilitas keuangan jangka panjang, adanya pergerakan sekitar 10 juta warga negara anggota UE dan ASEAN melakukan perjalanan di antara dua kawasan tersebut termasuk diantaranya adalah pelajar dan kelompok akademisi. Gambaran keterkaitan kerja sama UE dan ASEAN dapat terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 14.1 Kerja sama Uni Eropa dengan ASEAN

Sumber: <https://www.eas.europa.eu/sites/default/files/documents/2024/Blue-Book-EU-ASEAN-2024.pdf>

### 14.3 STUDI KASUS : BRICS, MIKTA DAN BRI

Berikut ini adalah studi kasus beberapa kelompok negara yang tergabung dalam suatu kelompok untuk secara kolektif bersama-sama menghadapi globalisasi. Dalam kajian studi kasus berikut ini diuraikan tujuan dan manfaat yang ditawarkan oleh BRICS, MIKTA, dan *Belt and Road Initiative* (BRI) kepada negara-negara yang tergabung.

BRICS merupakan kelompok negara yang terdiri dari Brazil, Rusia, India, dan China yang terbentuk pada 2001 sebagai kelompok BRIC. Pada tahun 2010 setelah *South Africa* bergabung maka kelompok ini dinamakan BRICS. Konferensi Tingkat Tinggi BRIC pertama diselenggarakan pada 2009 kemudian dilanjutkan dengan berbagai forum sehingga keanggotaannya meluas hingga mencakup Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Iran, Mesir, Ethiopia dan Indonesia yang resmi tergabung pada Januari 2025.

Sebagai suatu blok yang terdiri dari negara-negara berkembang, BRICS tidak melawan Barat namun lebih fokus kepada menata mekanisme kerja sama perdagangan dan koordinasi politik. Hal ini diupayakan untuk mengurangi ketergantungan kepada Barat. Kelompok ini berkembang menjadi Forum *Global South* yang juga mendorong reformasi tata kelola global seperti misalnya *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia (*World Bank*).

Negara-negara yang memiliki *power* yang setara dapat juga berkelompok untuk secara informal menyuarakan kepentingan mereka dan membentuk forum konsultasi. Dalam forum ini dapat dilakukan diskusi serta pembelajaran *best practices* dan *lesson learned* dari negara-negara lain. Penguatan kebijakan merupakan hasil dari forum informal ini. Negara-negara yang tergabung berupaya menggunakan kelompok ini sebagai kekuatan konsolidasi untuk menghadapi globalisasi. Contoh kelompok ini adalah MIKTA yang terdiri dari Mexico, Indonesia, Republic of Korea, Turkey dan Australia.

MIKTA didirikan pada September 2013 di sela-sela penyelenggaraan Sidang Umum PBB di New York pada saat itu. MIKTA cukup berperan dalam memperkuat jaringan diplomasi negara-negara anggotanya termasuk Indonesia walaupun MIKTA tidak bertujuan merumuskan instrument ekonomi atau keamanan sebagaimana yang dihasilkan oleh organisasi kawasan yang formal.

Beberapa negara yang belakangan ini bekerja sama dalam forum terbuka adalah negara yang tergabung dalam inisiatif pemerintah China yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI). Inisiatif ini

diterapkan China untuk menciptakan konektivitas global antara negara-negara di Asia, Afrika, dan Eropa. Keterhubungan yang tercipta memberikan nuansa baru bagi globalisasi yang telah berlangsung. BRI merupakan strategi China untuk menghadapi sekaligus membentuk globalisasi.

Gagasan mengenai BRI pertama kali diluncurkan oleh China pada 2013 oleh Presiden Xi Jinping. Sebagai suatu platform kerja sama terbuka, BRI telah merangkul lebih dari 140 negara dan puluhan organisasi internasional yang berlokasi di Asia, Afrika, Eropa, Timur Tengah, Amerika Latin, dan Pasifik. Indonesia yang mulai tergabung sejak 2015 telah melakukan proyek bersama dengan China dalam kerangka BRI dalam proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung, pengembangan kawasan industri Morowali dan Weda Bay serta investasi dalam sektor energi, pelabuhan, serta pada sektor industri dan infrastruktur lainnya.

Dengan kehadiran ketiga contoh di atas yaitu BRICS, MIKTA, dan BRI, maka kita kini melihat bentuk baru globalisasi dimana terjadi keterhubungan yang berbasis jaringan. Selain itu, kelompok-kelompok yang terbentuk menunjukkan globalisasi justru mendorong kondisi yang lebih terfragmentasi tidak lagi seperti di era awal pasca Perang Dingin dimana terjadi globalisasi yang didominasi AS atau Barat.

#### 14.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 14

Agar pembelajaran pada bab ini semakin bermakna, jawablah pertanyaan berikut dengan cermat.

1. Jelaskan keterkaitan antara globalisasi dengan regionalisme!
2. Menurut Anda, apakah BRICS merupakan *a counter balance* terhadap AS?
3. Apakah negara-negara *middle power* termasuk Indonesia akan diuntungkan dengan tergabung dalam MIKTA?
4. Menurut Anda, apakah proyek BRI akan berhasil? Berikan pandangan Anda!

# BAB 15 ISU-ISU GLOBAL DALAM POLITIK INTERNASIONAL

## CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 15

- Mahasiswa mampu memahami isu-isu global yang berpengaruh terhadap sistem internasional diantaranya isu terkait hak asasi manusia, isu demokratisasi, isu lingkungan, dan beragam isu lainnya.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu menganalisa isu-isu global yang berpengaruh terhadap sistem internasional.

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan isu-isu global dalam konteks aksi dan reaksi
- menguraikan contoh pencapaian isu global melalui *United Nations Sustainable Development Goals*

## 15.1 DIPLOMASI UNTUK ANTISIPASI DAN SOLUSI ISU-ISU GLOBAL

Fokus dari kajian studi politik internasional kini tidak lagi hanya tertuju kepada perang dan damai. Seiring dengan meluasnya konsep keamanan yang mencakup *non-traditional* maka studi politik internasional kini juga mencakup isu yang dirasakan oleh seluruh aktor dalam sistem internasional. Beberapa contoh isu global antara lain adalah isu perubahan iklim, pandemi, krisis migrasi, serta kejahatan siber.

Isu-isu global memiliki karakteristik utama yaitu adanya keterkaitan beberapa dimensi pada suatu isu serta adanya dampak yang sama-sama dirasakan oleh banyak aktor. Contohnya isu perubahan iklim tidak saja kita pahami dari satu sisi yaitu kerusakan lingkungan hidup. Isu tersebut juga dapat dilihat dari sisi dampak

bagi proses ekonomi, keberlangsungan kesehatan individu bahkan jdapat pula berpotensi menyulut konflik di antara masyarakat.

Persamaan yang muncul dari berbagai isu global yang mengemuka adalah diperlukannya solidaritas yang luas atau global untuk penyelesaian masalah-masalah isu global. Diplomasi oleh aktor negara dan non negara perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan bersama tersebut. *Paris Agreement* (2015) merupakan contoh bagaimana norma internasional dan kesepakatan kolektif dapat diupayakan untuk upaya mengurangi emisi karbon.

Namun, aksi para aktor politik internasional untuk tergabung dalam kerja sama kolektif mengantisipasi atau menghadapi permasalahan isu global dapat sejalan atau tidak sejalan dengan kepentingan masing-masing. Apabila muncul ketidakselarasan maka aktor dapat saja menghentikan kerja sama kolektif tersebut. Hal ini pernah dilakukan oleh AS yang menarik diri dari *Paris Agreement*. Penarikan diri dilakukan pada masa pemerintahan Donald Trump dengan alasan ekonomi domestik yang tentu mengurangi kredibilitas kepemimpinan global AS.

Efektivitas kerja sama atau lembaga yang menangani isu global seringkali terganggu oleh perbedaan kepentingan nasional. Namun, forum negosiasi dan diplomasi multilateral setidaknya telah cukup mampu membawa para aktor politik internasional untuk berkumpul bersama membicarakan antisipasi dan penanganan isu global tersebut.

Dalam konteks politik internasional, upaya memahami isu global adalah juga upaya untuk memahami struktur kekuasaan, norma, kedaulatan, diplomasi multi aktor serta dinamika institusi internasional yang menanggapi tantangan isu tersebut.

## **15.2 UNITED NATIONS SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS**

*United Nations* sebagai salah satu aktor organisasi internasional telah berhasil merancang tujuan global yang

dinamakan *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan tujuan pembangunan bersama di tingkat internasional yang diupayakan oleh aktor-aktor politik internasional. SDGs disetujui oleh seluruh negara anggota PBB pada September 2015. Terhitung mulai 1 Januari 2016, SDGs diberlakukan.



Gambar 15.1 Global Goals

Sumber: <https://www.dst.dk/-/media/Kontorer/01-Befolkning/SDG/UN-Guidelines-for-Use-of-SDG-logo-and-17-icons-December-2017.pdf>

SDGs terdiri dari 17 dimensi yang dapat dikategorikan dalam 3 pilar SDGs. Dimensi ini diupayakan melalui *global partnership* sebagai solusi kolektif.

Pilar Ekonomi terdiri dari:

Goal No. 1 Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*)

Goal No. 2 Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*)

Goal No. 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good health and Well being*)

Goal No. 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*)

Goal No. 9 Industri, Inovasi, dan Infrastruktur

Pilar Lingkungan hidup

Goal No. 6 Air bersih dan sanitasi layak (*Clean Water and Sanitation*)

Goal No. 7 Energi bersih dan terjangkau (*Affordable and Clean Energy*)

Goal No. 12 Konsumsi dan Produksi yang bertanggung jawab (*Responsible Consumption and Production*)

Goal No. 13 Penanganan Perubahan Iklim (*Climate Action*)

Goal No. 14 Ekosistem Lautan (*Life Below Water*)

Goal No. 15 Ekosistem Daratan (*Life on Land*)

Pilar Sosial terdiri dari:

Goal No. 4 Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)

Goal No. 5 Kestaraan Gender (*Gender Equality*)

Goal No. 10 Berkurangnya Kesenjangan (*Reduced Inequalities*)

Goal No. 11 Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan (*Sustainable Cities and Communities*)

Tujuan global dalam UN SDGs ini saling terkait dan berskala luas yang tentu hanya dapat tercapai dengan dukungan seluruh aktor yang terlibat. Di satu sisi tujuan ini terlihat ambisius apalagi bila kita menggunakan kacamata Realis. Tujuan global ini sulit dipahami sebagai tujuan global bersama karena lebih terlihat sebagai tujuan aktor negara untuk mencapai kepentingan nasional semata. Tiap aktor negara dapat saja cenderung menggunakan tujuan global SDGs ini sebagai peluang untuk memperkuat posisinya dalam mencapai kepentingan nasional. Dengan demikian bagi Realis, SDGs bukan menjadi landasan norma kerja sama internasional untuk menciptakan tata kelola global.

### 15.3 STUDI KASUS : INDONESIA MENGHADAPI SDGS

Bagaimana Indonesia memberikan reaksi terhadap SDGs? Untuk menjawab pertanyaan ini secara umum tentu sangat mudah karena Indonesia bereaksi positif terhadap inisiatif yang mendasari goal SDGs. Indonesia mengadopsi agenda SDGs serta menunjukkan komitmen formal melalui penetapan Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017. Indonesia pun secara rutin mulai melaporkan kinerja komitmennya kepada PBB melalui *Voluntary National Reviews* (VNR) pertama kali pada 2017.

Namun tentunya analisa terhadap pencapaian Indonesia dalam SDGs *goals* perlu dikaji secara spesifik, satu per satu. Dalam beberapa *goal*, mungkin saja suatu negara dapat dikatakan cukup berhasil meraih kemajuan dan pencapaian tetapi terkendala pada upaya pencapaian *goal* lainnya.

Indonesia telah berupaya menindaklanjuti target dari *goal* SDGs No. 1 yaitu Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*), No. 2 Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*), Goal No. 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-being*), dan Goal 10. Berkurangnya Kesenjangan (*Reduced Inequalities*). Salah satu strategi pengentasan kemiskinan yang dilakukan Indonesia adalah dengan mendirikan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).

Dalam mencapai target SDGs tersebut, Indonesia juga bekerja sama dengan beberapa negara diantaranya dengan Australia serta negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Pasifik dalam kerangka kerja sama Selatan-Selatan. Kerja sama antara lain diarahkan pada pelatihan, pengiriman ahli, bantuan teknis yang terkait dengan ketahanan pangan dan pembangunan desa.

## 15.4 EVALUASI PEMBELAJARAN BAB 15

Sebagai latihan akhir, cobalah menjawab pertanyaan berikut untuk memastikan Anda telah memahami materi bab ini.

1. Sebutkan 5 (lima) isu global yang paling memberikan pengaruh terhadap sistem internasional pada satu dekade terakhir!
2. Menurut Anda, apakah SDGs benar-benar merupakan *goal* dari para aktor politik internasional?
3. Apakah Indonesia perlu mengikuti program SDGs?
4. Siapakah yang diuntungkan dari pelaksanaan program SDGs?
5. Dari 17 Dimensi *Sustainable Development Goals* yang ditetapkan oleh *United Nations* dan menjadi cita-cita negara-negara, manakah yang menurut Anda paling penting perlu diperhatikan untuk menghindari aksi-reaksi yang memicu konflik? Jelaskan 3 alasan yang mendasari jawaban Anda tersebut!

## BAB 16 LATIHAN SOAL BAGIAN 2

### CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB 16

- Mahasiswa mampu menguraikan inti materi Bab 9 hingga Bab 15

### TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

- Mahasiswa mampu menganalisa pola aksi dan reaksi serta diplomasi yang dilakukan para aktor pada sistem internasional pada isu-isu global

### TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari materi Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan konsep dasar mengenai pola interaksi politik internasional
- menyusun analisa kasus konflik/perang dan kasus upaya penciptaan perdamaian yang dapat dilakukan oleh aktor negara maupun aktor non-negara

### LATIHAN SOAL BAB 16:

Mari tutup pembahasan bab ini dengan menjawab pertanyaan berikut sebagai bentuk evaluasi pembelajaran materi Bab 9 sampai Bab 15.

1. Bagaimana interaksi di tingkat internasional dapat dikelola? Uraikan apa saja yang mungkin dapat dilakukan oleh aktor-aktor dalam politik internasional? Berikan contoh kasusnya!
2. Apakah yang dimaksud dengan siklus konflik? Sebutkan contoh aksi dan reaksi aktor yang menunjukkan siklus konflik!
3. Uraikan apa saja upaya penciptaan perdamaian yang dapat dilakukan oleh aktor pada konflik internasional!
4. Apakah yang dimaksud dengan konsep *security* dan konsep *national interest* dalam konteks politik internasional? Sebutkan contoh kasus yang menunjukkan keterkaitan kedua konsep tersebut!

5. Apakah yang dimaksud dengan globalisasi? Apakah globalisasi dapat mendorong terjadinya kerja sama internasional? Uraikan argumen Anda disertai contoh!

## DAFTAR PUSTAKA

- Art, R. J., & Jervis, R. (2021). *International politics: Enduring concepts and contemporary issues* (13th ed.). Pearson.
- Bachrach, P., & Baratz, M.S. (1962). Two faces of power. *American Political Science Review*, 56(4), 947-952.
- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2023). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford University Press.
- Booth, K. (2007). *Theory of world security*. Cambridge University Press.
- Buzan, B. (1991). *People, states and fear: An agenda for international security studies in the post-Cold War era* (2nd ed.). Lynne Rienner Publishers.
- Dahl, R. A. (1957). The concept of power. *Behavioral Science*, 2(3), 201-215.
- D'Anieri, P. (2021). *International politics: Power and purpose in global affairs* (4th ed.). Cengage Learning.
- Drab, L. (2018). Defence diplomacy – An important tool for the implementation of foreign policy and security of the state. *Security and Defence Quarterly*, 20(3), 57-71.
- Edkins, J., & Zehfuss, M. (Eds.). (2019). *Global politics: A new introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hanggarini, P. (2024). *Diplomasi pertahanan maritim dalam hubungan internasional*. Arta Media Nusantara.
- Hanggarini, P. (2025). Kompleksitas hubungan bilateral Tiongkok dengan Australia dan negara-negara di Kepulauan Pasifik. Dalam P. Hanggarini (ed.), *Pengantar studi hubungan bilateral Tiongkok dengan negara-negara di Asia dan Pasifik*. Paramadina Asia and Pacific Institute, Indonesia Emas Group.
- Hanggarini, P., Madjid, M.A., Perwita, A.A.B., & Wiranto, S. (2023). AUKUS: Unresolved threats to the international system?. *Multidisciplinary Reviews*, 6(3), 2023027.

- Hastedt, G. P., & Felice, W. F. (2020). *Introduction to international politics: Global challenges and policy responses*. Rowman & Littlefield.
- Held, D. (1995). *Democracy and the global order: From the modern state to cosmopolitan governance*. Stanford University Press.
- Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). *Global transformations: Politics, economics and culture*. Stanford University Press.
- Herz, J. H. (1950). Idealist internationalism and the security dilemma. *World Politics*, 2(2), 157-180.
- Jailani, A. K. (2025). Indonesia's entry into BRICS: Reshaping the global legal order. *The Jakarta Post*, Jan 9.
- Kaldor, M. (2007). *New and old wars: Organized violence in a global era* (2nd ed.). Stanford University Press.
- Kant, I. (2006). *Perpetual peace: A philosophical sketch*. Dover Publications. (Karya asli dipublikasikan 1795).
- Knorr, K. (1966). *On the uses of military power in the nuclear age*. Princeton University Press.
- Krasner, S. D. (1999). *Sovereignty: Organized hypocrisy*. Princeton University Press.
- Kusa, I. (2022). Russia-Ukraine war: Harbinger of a global shift a perspective from Ukraine. *Policy Perspectives*, 19(1), 7-12.
- Larres, K., & Wittlinger, R. (2020). *Understanding the global power shift: Germany's role in a changing world order*. Routledge.
- Lukes, S. (2025). *Power: A radical view* (2nd ed.). Palgrave Macmillan. (Karya asli dipublikasikan 1974).
- Morgenthau, H. J. (2006). *Politics among nations: The struggle for power and peace* (7th ed.). McGraw-Hill. (Karya asli dipublikasikan 1948).
- Nasution, D. (1991). *Politik internasional: Konsep dan teori*. Erlangga.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.

Perwita, A. A. B., Ramsi, O., Hanggarini, P., & Simamora, Y. M. (2025). *Dinamika keamanan global & regional kontemporer*. Indonesia Emas Group.

Scholte, J. A. (2000). *Globalization: A critical introduction*. Palgrave.

Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. McGraw-Hill.

#### **SUMBER INTERNET**

@AJLabsAljazeera

Rogers, J. (2022). AUKUS: Strategic Drivers and Geopolitical Implications.

<https://www.geostrategy.org.uk/britains-world/aukus-strategic-drivers-and-geopolitical-implications/>

<https://www.chinausfocus.com/peace-security/what-is-the-quad-aiming-to-do-in-the-asia-pacific-region>

<https://www.dst.dk/-/media/Kontorer/01-Befolkning/SDG/UN-Guidelines-for-Use-of-SDG-logo-and-17-icons-December-2017.pdf>

<https://www.eeas.europa.eu/sites/default/files/documents/2024/Blue-Book-EU-ASEAN-2024.pdf>

<https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>

<https://www.kompasiana.com/sabdullah/57ede2178d7a61c308e46899/konflik-suriyah-lakon-yang-dimainkan-sebelas-aktor-utama>

# POLITIK INTERNASIONAL

AKSI, REAKSI, DAN DIPLOMASI

Buku Ajar “Politik Internasional: Aksi, Reaksi, dan Diplomasi” ini menguraikan teori, konsep, pola aksi-reaksi, serta diplomasi dalam politik internasional yang dapat menjadi pedoman, khususnya bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami isu-isu hubungan internasional kontemporer. Selain itu, buku ini diharapkan mampu memberikan kerangka teoritis untuk menganalisa dinamika politik internasional serta dalam mengkaji isu hubungan internasional baik yang bersifat *high politics* maupun *low politics* dan yang terjadi pada kondisi konflik maupun damai

## Tentang Penulis:



**Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA** adalah Dosen Program Magister Hubungan Internasional (*Paramadina Graduate School of Diplomacy*), Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina Jakarta Indonesia. Saat ini, Dr. Peni menjabat sebagai Direktur *Paramadina Asia and Pacific Institute (PAPI)* serta *Women in Foreign Policy Fellow* pada *Foreign Policy Community Indonesia (FPCI)*.

Dr. Peni telah produktif menerbitkan beberapa buku dan karya ilmiah sebagai penulis dan editor di antaranya “Diplomasi Pertahanan Maritim dalam Hubungan Internasional” (2025), “Pengantar Studi Hubungan Bilateral Tiongkok dengan Negara-negara di Asia dan Pasifik” (2025), “Dinamika Keamanan Global & Regional Kontemporer” (2025), dan “Melatih *Public Speaking*” (2025). Minat Dr. Peni tertuju pada kajian politik internasional, diplomasi pertahanan, dan diplomasi pertahanan maritim, kebijakan luar negeri, ASEAN, Australia, Asia, dan Pasifik.

Dr. Peni menyelesaikan studi Doktoral di Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Konsentrasi Strategi Pertahanan (2023), Pendidikan S2 di *Department of International Relations, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, Canberra Australia* (2001) serta lulus S1 dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung (1998). Selama berkuliah di tingkat S1, Dr. Peni pernah meraih prestasi sebagai Mahasiswa Terbaik FISIP (1997) dan Mahasiswa Teladan Universitas Katolik Parahyangan (1997). Sebagai akademisi, Dr. Peni pernah meraih Peringkat Terbaik II pada Pemilihan Dosen Berprestasi Tingkat Kopertis Wilayah III Jakarta (2009).



www.artamedia.co  
artamediantara.co@gmail.com  
@penerbitartamedia  
@artamediantara



Harga P. Jawa Rp95.000